

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya dengan meneliti mengenai Transformasi Budaya Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Murid. Namun sebelum membahas mengenai permasalahan penelitian maka penulis terlebih dahulu menyajikan profil sekolah sebagai gambaran keadaan sekolah yang diteliti.

##### **4.1.1.1 Visi Dan Misi**

###### **a. Visi**

Visi satuan pendidikan SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya adalah cita-cita bersama pada masa mendatang dari warga sekolah, yang dirumuskan berdasarkan masukan dari seluruh warga sekolah. Dengan mempertimbangkan masukan dari seluruh warga dan *stakeholders* maka rumusan Visi Satuan Pendidikan SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

Berlandaskan Iman dan Taqwa SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya unggul di bidang akademik, nonakademik, dan adaptif terhadap perkembangan iptek di Tahun 2025- 2030.

Indikator Visi:

1. Visi Iman dan Taqwa:
  - a. Peserta didik dan warga sekolah terbiasa menjalankan kewajiban beragama dengan taat;
  - b. Peserta didik dan warga sekolah terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah belajar;
  - c. Peserta didik dan warga sekolah terbiasa membaca basmalah sebelum memulai kegiatan (bagi yang beragama muslim);
  - d. Peserta didik dan warga sekolah terbiasa melaksanakan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) dan solat sunat Dhuha setiap hari Jum'at (bagi yang beragama muslim).
2. Visi unggul di bidang akademik:
  - a. Peserta Didik memenuhi KKM setiap jenjang 100%
  - b. Kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik 100% setiap tahun;
  - c. Peserta Didik SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya memiliki prestasi akademik dan non akademik yang unggul di tingkat nasional;
  - d. Lulusan SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya dapat diterima di SMP.
3. Unggul di bidang Non Akademik:
  - a. Menjadi juara tingkat Kecamatan lomba OSN bidang MIPA;
  - b. Menjadi juara tingkat Kabupaten lomba O2SN bidang Catur;
  - c. Menjadi Juara tingkat Kabupaten lomba FLS2N bidang cerita bergambar dan nyanyi solo;

- d. Menjadi juara tingkat Kabupaten lomba FTBI bidang “Maca Jeung Nulis Aksara Sunda”.
  - e. Menjadi juara tingkat Kabupaten lomba FLS3N bidang lomba “Kriya”
4. Adaptif terhadap perkembangan IPTEK:
- Guru dan peserta didik terbiasa dalam penggunaan IT
- b. Misi
- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dan warga sekolah.
  - 2) Menumbuhkembangkan pendidikan karakter, budi pekerti dan akhlak mulia.
  - 3) Meningkatkan capaian prestasi akademis dan non akademis.
  - 4) Meningkatkan kualitas kinerja guru, budaya kerja dan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan.
  - 5) Menyediakan fasilitas internet untuk mendukung adaptasi terhadap perkembangan IPTEK
  - 6) Melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, di bidang akademik, non akademik berbasis IT
  - 7) Meningkatkan pengembangan kurikulum.
  - 8) Meningkatkan lingkungan belajar yang rekreatif, edukatif, dan religius.
  - 9) Meningkatkan lingkungan yang bersih dan sehat
  - 10) Mengembangkan keunggulan *life skill* yang relevan dengan ciri khas sekolah.

## 1. Tujuan

- a. Membangun peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Memiliki semangat belajar dan dapat berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- d. Memiliki kemampuan mengapresiasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa serta dapat mengaktualisasikannya pada kehidupan sehari-hari.
- e. Memiliki kepribadian yang tangguh, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- f. Terwujudnya pengembangan kurikulum sekolah yang sesuai dengan potensi peserta didik.
- g. Tercapainya peningkatan Mutu internal melalui efektivitas pemanfaatan lingkungan belajar yang rekreatif, edukatif, dan religius.
- h. Terpeliharanya potensi sumber daya pendidik yang profesional, sejahtera, dan terlindungi dalam rangka memacu peningkatan berbagai kecakapan dan kecerdasan peserta didik.
- i. Tercapainya kesadaran warga sekolah untuk menjaga lingkungan yang bersih dan sehat, melalui efektivitas pembiasaan
- j. Peserta didik memiliki keterampilan (*life skill*) yang relevan dengan ciri khas Pangandaran.

## 2. Strategi

- a. Melaksanakan kultum, sholat Dhuna, Tawasul dan mengaji Yassin pada hari Jumat
- b. Mengikutsertakan guru dalam pelatihan dalam rangka peningkatan profesi dan mutu guru.
- c. Pembinaan secara khusus terhadap peserta didik berprestasi.
- d. Melakukan bimbingan berkala terhadap kinerja guru, dan membangun iklim kerja yang kondusif menuju budaya kerja yang profesional.
- e. Mengadaftasi system administrasi dan pembelajaran konvensional menuju system administrasi dan pembelajaran berbasis IT.

### 4.1.1.2 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia disini adalah pendidik dan tenaga kependidikan, untuk lebih rincinya tentang keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

| No     | Personal        | PNS |   |   | NON PNS |   |   | JML |   |    |
|--------|-----------------|-----|---|---|---------|---|---|-----|---|----|
|        |                 | L   | P | J | L       | P | J | L   | P | J  |
| 1      | Kepala Sekolah  | 1   |   | 1 | -       | - | - | 1   | - | 1  |
| 2      | Tenaga pendidik | 2   | 5 | 7 | 1       | 3 | 4 | 3   | 8 | 11 |
| 3      | Penjaga         | -   | - | - | 1       | - | 1 | 1   | - | 1  |
| Jumlah |                 | 3   | 5 | 8 | 2       | 3 | 5 | 5   | 8 | 13 |

Sumber data Primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari jumlah pegawai negeri sipil sebanyak 8 orang dan jumlah

pegawai non PNS sebanyak 5 orang sehingga jumlah pegawai di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 13 orang yang terdiri dari 5 orang pegawai laki-laki dan pegawai perempuan sebanyak 8 orang.

Selanjutnya penulis sajikan data terkait jenjang pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya dengan data sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

| URAIAN |                     | PNS |   |     | NON PNS |   |     | JUMLAH |   |     |
|--------|---------------------|-----|---|-----|---------|---|-----|--------|---|-----|
|        |                     | L   | P | JML | L       | P | JML | L      | P | JML |
| 1      | PENDIDIK            |     |   |     |         |   |     |        |   |     |
|        | S.2                 | 0   | 0 | 0   | 0       | 0 | 0   | 0      | 0 | 0   |
|        | S.1                 | 3   | 5 | 8   | 1       | 3 | 4   | 4      | 8 | 12  |
|        | DIPLOMA/SM          | 0   | 0 | 0   | 0       | 0 | 0   | 0      | 0 | 0   |
|        | <= SLA              | 0   | 0 | 0   | 0       | 0 | 0   | 0      | 0 | 0   |
|        | Jumlah              | 3   | 5 | 8   | 1       | 3 | 4   | 4      | 8 | 12  |
| 2      | TENAGA KEPENDIDIKAN |     |   |     |         |   |     |        |   |     |
|        | S.2                 | 0   | 0 | 0   | 0       | 0 | 0   | 0      | 0 | 0   |
|        | S.1                 | 0   | 0 | 0   | 0       | 0 | 0   | 0      | 0 | 0   |
|        | DIPLOMA/SM          | 0   | 0 | 0   | 1       | 0 | 1   | 1      | 0 | 1   |
|        | <= SLA              | 0   | 0 | 0   | 0       | 0 | 0   | 0      | 0 | 0   |
|        | Jumlah              | 0   | 0 | 0   | 1       | 0 | 1   | 1      | 0 | 1   |

Sumber data primer

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari 12 orang tenaga pendidik terdiri dari tenaga pendidik yang berkualifikasi S2 tidak ada sedangkan yang memiliki kualifikasi akademik S1 sebanyak 12 orang. Dengan demikian jumlah kualifikasi S1 yang dominan di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya cukup memadai sebagai modal awal untuk mewujudkan mutu /kualitas sekolah. Selanjutnya keberadaan tenaga kependidikan dari sebanyak 1 orang memiliki kualifikasi pendidikan diploma.

Melihat komposisi tenaga kependidikan di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya yang didominasi oleh kualifikasi S1 hal ini cukup memadai sebagai modal dari sumber daya manusia yang akan membantu terhadap pelaksanaan kegiatan di sekolah yang dapat menunjang kelancaran proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dalam rangka mewujudkan mutu sekolah namun alangkah baiknya jika sekolah memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan yang memiliki pendidikan S1 untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### 4.1.1.3 Fasilitas

Fasilitas adalah segala hal yang dimiliki oleh sekolah yang dapat menunjang terhadap proses belajar mengajar khususnya dan pada umumnya dapat mendukung terhadap semua kegiatan sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas yang dimiliki di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.3**  
**Fasilitas Sekolah**

| No. | Jenis Fasilitas     | Ketersediaan |         |
|-----|---------------------|--------------|---------|
|     |                     | Jumlah       | kondisi |
| 1.  | R. Kepala Sekolah   | 1            | Baik    |
| 2.  | R. Tenaga pendidik  | 1            | Baik    |
| 3.  | R. Kelas            | 7            | Baik    |
| 4.  | Gudang Barang       | 1            | Baik    |
| 5.  | Kantin sekolah /UKG | 3            | Baik    |
| 6.  | Masjid              | 1            | Baik    |
| 7.  | R. Perpustakaan     | 1            | Baik    |
| 8.  | Dapur               | 1            | Baik    |
| 9.  | Ruang UKS           | 1            | Baik    |
| 10. | WC Tenaga pendidik  | 2            | Baik    |
| 11. | WC Peserta didik    | 8            | Baik    |

Sumber data sekunder

Berdasarkan tabel di atas fasilitas yang dimiliki oleh SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya cukup memadai sehingga keberadaan fasilitas yang ada dapat menunjang proses belajar mengajar serta meningkatkan ketercapaian tujuan sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.

#### **4.1.1.4 Proses Belajar Mengajar**

Silabus yang dikembangkan oleh tenaga pendidik berdasarkan Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan panduan penyusunan kurikulum 2019 serta arahan tim pendampingan. Kegiatan penyusunan dan pengembangan silabus dilakukan secara mandiri ataupun berkelompok dalam pertemuan kelompok kerja guru di sekolah. Untuk Kurikulum 2019 Silabus sudah dirumuskan oleh Kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam silabus belum membagi ke dalam bentuk tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Tenaga pendidik memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran baik mata pelajaran muatan nasional ataupun mata pelajaran muatan lokal. Seperti halnya dengan silabus, kegiatan penyusunan RPP juga dilakukan oleh tenaga pendidik - tenaga pendidik secara mandiri ataupun berkelompok dalam pertemuan KKG. RPP yang disusun tenaga pendidik dikembangkan melalui KKG sekolah per tenaga pendidik mata pelajaran. Metode pembelajaran yang dirancang tenaga pendidik-tenaga pendidik dalam silabus dan RPP sudah menggunakan metode yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, kreatif, menantang dan memotivasi peserta didik.

Selanjutnya untuk mendukung proses belajar mengajar maka penulis sajikan pengalaman kerja guru SD Negeri Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya dalam tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
**Pengalaman kerja guru SD Negeri Sukarame Kecamatan Sodonghilir**  
**Kabupaten Tasikmalaya**

| No | Masa Kerja (tahun) | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1  | < 1                | 0      |
| 2  | 2 – 10             | 4      |
| 3  | 11-15              | 6      |
| 4  | > 16               | 2      |

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan data pengalaman kerja guru di SD Negeri Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, terlihat bahwa mayoritas tenaga pendidik memiliki masa kerja yang cukup matang dalam dunia pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi guru dengan masa kerja 11–15 tahun sebanyak 6 orang, yang mencerminkan bahwa sekolah didukung oleh tenaga pendidik berpengalaman yang telah memahami dinamika pembelajaran serta karakteristik peserta didik secara lebih mendalam. Selain itu, terdapat 4 guru dengan masa kerja 2–10 tahun yang menunjukkan adanya regenerasi tenaga pendidik yang masih berada pada tahap pengembangan kompetensi dan adaptasi terhadap lingkungan sekolah. Sementara itu, terdapat 2 guru dengan masa kerja lebih dari 16 tahun yang menggambarkan adanya guru senior yang memiliki pengalaman panjang serta peran penting sebagai teladan dan pembimbing bagi rekan kerja lainnya. Menariknya, tidak terdapat guru dengan masa kerja kurang dari 1 tahun, yang mengindikasikan bahwa stabilitas tenaga pendidik di sekolah ini cukup terjaga. Dengan komposisi tersebut, SDN Sukarame memiliki sumber daya

pendidik yang cukup seimbang untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

**Tabel 4.5**  
**Pengalaman kerja guru SD Negeri Sukarame Kecamatan Sodonghilir**  
**Kabupaten Tasikmalaya**

| No | Masa Kerja (tahun) | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1  | < 1                | 0      |
| 2  | 2 – 10             | 4      |
| 3  | 11-15              | 6      |
| 4  | > 16               | 2      |

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan data pengalaman kerja guru di SD Negeri Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, terlihat bahwa mayoritas tenaga pendidik memiliki masa kerja yang cukup matang dalam dunia pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi guru dengan masa kerja 11–15 tahun sebanyak 6 orang, yang mencerminkan bahwa sekolah didukung oleh tenaga pendidik berpengalaman yang telah memahami dinamika pembelajaran serta karakteristik peserta didik secara lebih mendalam. Selain itu, terdapat 4 guru dengan masa kerja 2–10 tahun yang menunjukkan adanya regenerasi tenaga pendidik yang masih berada pada tahap pengembangan kompetensi dan adaptasi terhadap lingkungan sekolah. Sementara itu, terdapat 2 guru dengan masa kerja lebih dari 16 tahun yang menggambarkan adanya guru senior yang memiliki pengalaman panjang serta peran penting sebagai teladan dan pembimbing bagi rekan kerja lainnya. Menariknya, tidak terdapat guru dengan masa kerja kurang dari 1 tahun, yang mengindikasikan bahwa stabilitas tenaga pendidik di sekolah ini cukup terjaga. Dengan komposisi tersebut, SDN Sukarame memiliki sumber daya

pendidik yang cukup seimbang untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian**

##### **4.1.2.1 Budaya sekolah ditinjau dari dimensi struktural dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya**

Budaya sekolah merupakan salah satu unsur penting yang berperan dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik melalui berbagai kebiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan dasar, budaya sekolah tidak hanya tercermin dari interaksi sosial antara guru dan siswa, tetapi juga dari bagaimana sistem, aturan, dan prosedur yang ada di sekolah mampu mengarahkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Oleh karena itu, budaya sekolah dapat ditinjau dari dimensi struktural yang berkaitan dengan keberadaan perangkat aturan, kebijakan, serta prosedur yang mengatur aktivitas warga sekolah. Dimensi struktural ini menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, terarah, dan kondusif sehingga proses pembiasaan perilaku positif pada murid dapat berjalan secara sistematis.

Budaya sekolah yang ditinjau dari dimensi struktural dalam upaya pembiasaan murid merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, terarah, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Dimensi struktural berkaitan dengan berbagai perangkat sistem yang

disusun secara formal oleh sekolah untuk mengatur jalannya kegiatan pendidikan, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah memiliki pedoman yang jelas. Melalui pengaturan yang sistematis tersebut, proses pembiasaan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepatuhan terhadap aturan dapat ditanamkan secara berkelanjutan kepada murid. Dengan demikian, dimensi struktural tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tata kelola sekolah, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung terbentuknya budaya sekolah yang kuat dan positif.

Budaya sekolah ditinjau dari dimensi struktural dalam upaya pembiasaan murid dapat dilihat dari beberapa aspek penting, antara lain:

1. Ketersediaan aturan dan prosedur yang jelas

Di SD Sukrame Sodonghilir Tasikmalaya, upaya pembiasaan murid tidak terlepas dari adanya ketersediaan aturan dan prosedur yang jelas sebagai pedoman bagi seluruh warga sekolah. Aturan dan prosedur tersebut berfungsi untuk memberikan arah mengenai perilaku yang diharapkan dari peserta didik dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Dengan adanya aturan yang jelas dan dipahami bersama, siswa akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap tertib yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Selain itu, penerapan aturan dan prosedur yang konsisten juga dapat membantu membentuk kebiasaan positif pada murid sehingga nilai-nilai yang ditanamkan oleh sekolah dapat tertanam secara berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

Untuk mengetahui ketersediaan aturan tertulis dan prosedur pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi murid maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Sekolah telah menyusun panduan resmi yang mengatur kegiatan literasi, meliputi jadwal harian, jenis bacaan, dan prosedur peminjaman buku di perpustakaan. Kegiatan literasi dilaksanakan minimal 15 menit setiap hari sebelum pelajaran inti, dengan evaluasi mingguan untuk memantau perkembangan membaca murid. Panduan tertulis ini memastikan semua guru melaksanakan literasi secara seragam, didukung monitoring dan arahan berkala agar kegiatan berjalan konsisten dan mampu meningkatkan kemampuan literasi murid secara berkesinambungan.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Di kelas, kegiatan literasi dilakukan dengan membaca bersama selama 15 menit menggunakan buku sesuai minat dan kemampuan murid. Setelah membaca, murid menyampaikan ringkasan atau cerita secara lisan untuk melatih pemahaman dan kemampuan menyampaikan informasi. Perkembangan setiap murid dicatat di buku catatan literasi dan dilaporkan secara berkala ke kepala sekolah. Panduan tertulis membuat kegiatan lebih terstruktur, memberi standar yang sama bagi semua guru, memudahkan koordinasi, dan menumbuhkan kebiasaan membaca harian sehingga budaya literasi di kelas berjalan lebih konsisten.

Hal lain dikemukakan oleh ibu DR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Aturan tertulis memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam melaksanakan literasi, mulai dari waktu pelaksanaan, jenis bacaan, hingga teknik evaluasi. Hal ini memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan

literasi secara sistematis dan konsisten. Perubahan signifikan terlihat pada minat membaca murid, yang kini lebih tinggi karena kegiatan literasi menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Selain itu, kemampuan menulis dan memahami teks juga meningkat karena murid terbiasa mengolah informasi dari bacaan mereka. Panduan tertulis juga memudahkan guru untuk memadukan literasi dengan kegiatan pembelajaran lain, sehingga tidak mengganggu jadwal inti tetapi justru mendukung pengembangan kompetensi murid secara menyeluruh.

Selanjutnya menurut Ibu AM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kendala yang sering muncul meliputi waktu pelaksanaan yang terbatas dan perbedaan minat awal murid, terutama karena kebiasaan membaca di rumah masih rendah. Namun, kegiatan literasi yang menarik, seperti membaca bersama, berdiskusi cerita, membuat ringkasan, dan menulis tanggapan, secara bertahap meningkatkan minat murid. Dukungan kepala sekolah dan guru, misalnya penyediaan buku menarik, pembagian jadwal literasi, dan monitoring rutin, sangat membantu. Kendala ini diatasi dengan pendekatan kreatif, seperti buku bergambar, sesi bercerita interaktif, dan penghargaan sederhana bagi murid yang aktif membaca dan menulis.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Prosedur literasi membantu membentuk disiplin dan konsistensi murid karena membaca dan menulis menjadi rutinitas harian. Murid belajar menghargai proses membaca, berdiskusi, dan mengekspresikan ide melalui tulisan. Literasi juga mendorong keterampilan sosial, seperti berbagi informasi dan mendengarkan pendapat teman. Panduan tertulis membuat murid memahami tujuan kegiatan, sehingga mereka tidak hanya membaca atau menulis secara mekanis, tetapi juga belajar berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, literasi menjadi sarana pengembangan karakter, termasuk tanggung jawab, kerjasama, dan rasa ingin tahu.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu E selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Walaupun terdapat kendala, terutama perbedaan minat awal murid dan keterbatasan waktu pelaksanaan, transformasi budaya literasi di SD Negeri Sukarame tetap menunjukkan kemajuan yang positif. Kepala sekolah menetapkan aturan tertulis yang jelas, guru melaksanakan kegiatan literasi secara konsisten, dan monitoring dilakukan secara rutin. Hasilnya terlihat dari meningkatnya minat membaca, kemampuan menulis, serta keterampilan berpikir kritis murid. Keterlibatan orang tua diharapkan semakin memperkuat budaya literasi, sehingga kegiatan membaca dan menulis tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi menjadi kebiasaan sehari-hari yang melekat pada murid.

Berdasarkan hasil wawancara, transformasi budaya literasi di SD Negeri Sukarame berjalan sistematis melalui aturan dan prosedur yang jelas, termasuk panduan jadwal harian, jenis bacaan, peminjaman buku, dan evaluasi mingguan. Kegiatan kelas seperti membaca bersama, berdiskusi, membuat ringkasan, dan menulis tanggapan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, kreativitas, dan disiplin murid. Meskipun terdapat kendala minat awal dan keterbatasan waktu, strategi kreatif guru, dukungan rekan sejawat, serta monitoring rutin berhasil menumbuhkan minat membaca. Keterlibatan pengawas memastikan penerapan aturan sesuai tujuan, sehingga literasi menjadi kebiasaan harian yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi murid secara menyeluruh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa transformasi budaya literasi di SD Negeri Sukarame tercermin melalui kegiatan harian yang konsisten dan terstruktur, dengan literasi minimal 15 menit sebelum pelajaran inti, meliputi membaca, berdiskusi, dan membuat ringkasan. Guru mencatat perkembangan

murid, papan pengumuman menampilkan jadwal dan daftar buku, serta evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis 15–20% per semester. Kegiatan tambahan seperti diskusi kelompok dan presentasi memperkuat berpikir kritis dan komunikasi murid. Dengan demikian, aturan dan prosedur literasi diterapkan secara nyata, menanamkan kebiasaan membaca dan menulis, serta mendukung pengembangan kreativitas, disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan literasi secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa panduan resmi yang disusun kepala sekolah berperan strategis dalam membentuk budaya literasi konsisten di SD Negeri Sukarama. Guru melaksanakan kegiatan membaca dan menulis secara terstruktur, mulai dari membaca bersama, berdiskusi, membuat ringkasan, hingga menulis tanggapan, yang memudahkan koordinasi, monitoring murid, serta meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan karakter disiplin serta tanggung jawab. Meskipun terdapat kendala minat awal murid dan keterbatasan waktu, strategi kreatif guru, dukungan kepala sekolah, dan pengawasan rutin berhasil menciptakan lingkungan kondusif, menjadikan literasi sebagai kebiasaan sehari-hari yang mendukung peningkatan kemampuan murid secara menyeluruh.

Selanjutnya untuk mengetahui aturan dan prosedur yang ditetapkan sekolah terkait program literasi dipahami dan dilaksanakan secara konsisten oleh warga sekolah, khususnya guru dan murid maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Sekolah menetapkan panduan tertulis program literasi yang mencakup jadwal, jenis bacaan, prosedur peminjaman, dan evaluasi mingguan. Guru melaksanakan literasi secara konsisten setiap hari, dengan murid membaca bersama, berdiskusi, menulis ringkasan, dan mempresentasikan hasil bacaan. Bimbingan guru dan arahan kepala sekolah memastikan penerapan aturan menjadi bagian nyata dari budaya sekolah, sehingga literasi menjadi kebiasaan yang melekat pada seluruh warga sekolah.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Guru kelas 3 melaksanakan program literasi sesuai panduan yang ada, dimulai setiap pagi dengan membaca bersama selama 15 menit, dilanjutkan diskusi isi bacaan dan pembuatan ringkasan. Kegiatan ini diikuti semua murid secara konsisten karena jadwal dan prosedur jelas serta rutin dilakukan. Perkembangan membaca dan menulis murid dicatat dan dilaporkan ke kepala sekolah, sehingga literasi terkontrol dan setiap murid mendapat perhatian sesuai kebutuhan.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Aturan dan prosedur literasi mudah dipahami karena dijelaskan dan disosialisasikan kepada seluruh guru. Murid mengikuti kegiatan membaca dan menulis secara konsisten sebagai bagian dari rutinitas harian, sementara guru melakukan evaluasi mingguan untuk memantau perkembangan literasi dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan. Prosedur tertulis ini memastikan pelaksanaan literasi seragam di semua kelas, sehingga budaya literasi di sekolah semakin kuat.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kendala yang muncul antara lain perbedaan minat awal murid dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Namun melalui kegiatan membaca interaktif, diskusi kelompok, dan penugasan menulis yang kreatif, minat murid meningkat secara bertahap. Dampaknya terlihat dari peningkatan kemampuan membaca, menulis, serta keberanian murid dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi. Aturan dan prosedur yang jelas juga membantu guru melaksanakan kegiatan literasi secara lebih terarah serta memantau perkembangan kemampuan literasi murid dengan lebih efektif.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Dengan pemahaman yang baik terhadap aturan dan prosedur literasi, murid terbiasa membaca setiap hari, menulis ringkasan, dan berbagi informasi dengan teman sekelas. Konsistensi pelaksanaan kegiatan ini membantu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis sejak dini. Selain itu, kegiatan literasi menjadi lebih menarik karena guru memadukan aktivitas membaca, menulis, dan diskusi secara kreatif, sehingga budaya literasi semakin melekat pada murid dan mendukung peningkatan kemampuan literasi secara menyeluruh.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan program literasi di SD Negeri Sukarame secara umum telah berjalan baik, di mana aturan tertulis dan prosedur yang ditetapkan kepala sekolah dipahami dan dilaksanakan secara konsisten oleh guru dan murid. Kendala yang muncul antara lain perbedaan minat awal murid terhadap membaca, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta dukungan dari lingkungan rumah yang masih terbatas. Untuk mengatasinya, sekolah memilih buku yang menarik dan sesuai kemampuan murid, melaksanakan kegiatan membaca interaktif dan diskusi, serta melakukan pendampingan dan monitoring secara rutin. Upaya tersebut mampu meningkatkan minat

membaca dan keterampilan literasi murid, sehingga kegiatan membaca dan menulis mulai menjadi kebiasaan yang mendukung perkembangan kemampuan literasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa aturan tertulis dan prosedur pelaksanaan literasi di SD Negeri Sukarame berperan penting dalam membangun budaya literasi yang konsisten. Kepala sekolah menyusun panduan mengenai jadwal literasi, jenis bacaan, peminjaman buku, dan evaluasi kemampuan membaca serta menulis, sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan secara rutin dan seragam. Kegiatan literasi meliputi membaca bersama, diskusi isi bacaan, menulis ringkasan, dan presentasi, yang meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, serta disiplin murid. Meskipun ada kendala seperti perbedaan minat dan keterbatasan waktu, strategi kreatif guru, monitoring kepala sekolah, dan dukungan pengawas memastikan kegiatan literasi tetap berjalan konsisten..

Begitupula dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa aturan tertulis dan prosedur literasi di SD Negeri Sukarame diterapkan secara nyata dan konsisten. Setiap kelas melaksanakan literasi sekitar 15 menit sebelum pelajaran inti melalui membaca bersama, berdiskusi, membuat ringkasan, dan mempresentasikan hasil bacaan. Jadwal, jenis bacaan, dan perkembangan murid dipantau melalui papan pengumuman dan catatan guru. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melatih berpikir kritis, kreativitas, disiplin, dan tanggung jawab, dengan lebih dari 75% murid aktif berpartisipasi sehingga budaya literasi mulai melekat dalam rutinitas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa aturan dan prosedur program literasi di SD Negeri Sukarame dipahami dan dilaksanakan secara konsisten oleh guru dan murid. Kepala sekolah menyusun panduan tertulis meliputi jadwal kegiatan, jenis bacaan, prosedur peminjaman buku, dan evaluasi perkembangan murid, yang diterapkan guru melalui membaca bersama, diskusi, pembuatan ringkasan, dan presentasi. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan membaca dan menulis sekaligus menumbuhkan berpikir kritis, kreativitas, disiplin, dan tanggung jawab murid. Meskipun terdapat kendala minat awal dan keterbatasan waktu, dukungan kepala sekolah, kerja sama guru, dan monitoring rutin memastikan literasi berjalan efektif serta menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

## 2. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai

Penyediaan fasilitas belajar yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan budaya sekolah sebagai upaya peningkatan literasi murid di SD Negeri Sukarame, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya. Dalam praktiknya, sekolah berupaya menyediakan berbagai sarana yang dapat menunjang kegiatan literasi siswa, seperti ketersediaan buku bacaan di perpustakaan sekolah, pojok baca di ruang kelas, serta lingkungan sekolah yang mendukung aktivitas membaca. Fasilitas tersebut dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam berbagai kegiatan pembiasaan literasi, seperti membaca sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan kunjungan ke perpustakaan, maupun kegiatan membaca mandiri di kelas. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai tersebut, siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi

dengan bahan bacaan sehingga minat dan kemampuan literasi mereka dapat berkembang secara bertahap. Selain itu, keberadaan sarana literasi yang mudah diakses juga membantu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan.

Untuk mengetahui ketersediaan dan kelayakan fasilitas belajar, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan, dalam mendukung kegiatan literasi murid di sekolah maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Sekolah memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup beragam, seperti buku cerita, pengetahuan umum, dan buku referensi pendidikan. Selain itu, setiap kelas dilengkapi pojok baca dengan rak buku sederhana dan beberapa buku bergambar untuk murid kelas rendah. Meskipun jumlah buku masih terbatas, koleksi yang tersedia cukup sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan minat murid. Fasilitas ini disediakan untuk mendukung kegiatan literasi, sehingga murid dapat membaca kapan saja dan guru dapat memanfaatkannya dalam kegiatan membaca bersama maupun pembelajaran berbasis literasi.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Perpustakaan digunakan secara rutin sebagai tempat membaca mandiri atau kelompok kecil, terutama untuk murid kelas 2 yang masih belajar membaca. Pojok baca di kelas mempermudah murid untuk mengambil buku dengan mudah, sehingga kegiatan literasi bisa berlangsung setiap hari tanpa harus bergantung pada jadwal perpustakaan. Guru juga memanfaatkan buku-buku yang ada untuk kegiatan membaca bersama, bercerita, dan latihan menulis ringkasan, sehingga fasilitas ini benar-benar mendukung program literasi di sekolah.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Secara umum fasilitas belajar di sekolah memadai, meski beberapa buku perlu diperbarui atau ditambah agar lebih bervariasi dan sesuai minat murid. Rak buku di pojok baca cukup rapi dan mudah diakses, sehingga murid dapat memilih buku sesuai kebutuhan dan minat. Perpustakaan juga nyaman untuk kegiatan membaca kelompok, meskipun ruangnya relatif kecil sehingga perlu pengaturan jadwal agar semua kelas bisa memanfaatkan fasilitas ini secara bergiliran. Ketersediaan buku bergambar dan buku cerita membantu murid lebih termotivasi untuk membaca, terutama bagi murid yang baru mulai belajar membaca.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Ketersediaan perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan yang cukup membantu meningkatkan minat murid terhadap kegiatan literasi. Murid menjadi lebih mudah mengakses buku, membaca di waktu senggang, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca bersama maupun diskusi isi bacaan. Fasilitas ini juga mendorong pengembangan kemampuan menulis dan berpikir kritis, karena murid dapat menyalin, membuat ringkasan, dan membahas cerita yang dibaca. Tanpa fasilitas ini, kegiatan literasi akan terbatas dan kurang menarik bagi murid.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Sekolah secara rutin menambah koleksi buku baru sesuai minat murid dan kebutuhan kurikulum, termasuk buku bergambar untuk murid kelas awal. Pojok baca selalu diperiksa dan dirapikan agar nyaman digunakan, sementara guru diberikan arahan untuk memanfaatkan fasilitas ini secara optimal dalam kegiatan literasi. Beberapa kegiatan tambahan, seperti lomba membaca, pembuatan mini perpustakaan kelas, dan sesi bercerita, juga dilakukan untuk meningkatkan minat murid dan memastikan fasilitas literasi benar-benar mendukung program literasi di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan kegiatan literasi di SD Negeri Sukarame secara umum sudah berjalan dengan baik, karena guru dan murid memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan, secara konsisten dan terstruktur. Kendala yang ditemui antara lain keterbatasan jumlah buku, ruang perpustakaan yang relatif kecil, serta variasi minat awal murid terhadap membaca, yang membuat beberapa murid kurang aktif pada awalnya. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya strategis, seperti menambah koleksi buku secara bertahap sesuai kebutuhan dan minat murid, merapikan dan menata pojok baca agar lebih nyaman dan menarik, serta mengatur jadwal pemanfaatan perpustakaan agar semua kelas dapat bergiliran menggunakan fasilitas tersebut secara efektif. Selain itu, guru diberi arahan untuk memanfaatkan fasilitas dengan kreatif melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, dan penugasan menulis, sementara kepala sekolah melakukan monitoring berkala untuk memastikan semua prosedur dijalankan dengan baik. Upaya-upaya ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat membaca, kemampuan menulis, dan kreativitas murid, sehingga fasilitas literasi yang tersedia benar-benar mendukung pembentukan budaya literasi yang melekat dan berkelanjutan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa fasilitas belajar di SD Negeri Sukarame, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan, memberikan dukungan penting bagi kegiatan literasi murid. Guru dan murid memanfaatkannya untuk membaca, berdiskusi, menulis ringkasan, dan mempresentasikan hasil bacaan. Pojok baca memudahkan siswa mengakses buku sesuai minat, sementara perpustakaan menjadi pusat kegiatan literasi. Meskipun terdapat keterbatasan jumlah buku dan ruang, sekolah berupaya menambah koleksi dan mengatur jadwal penggunaan perpustakaan. Pemanfaatan fasilitas ini meningkatkan minat membaca, kemampuan menulis, dan membentuk budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah.

Begitupula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas literasi di SD Negeri Sukarame, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan, digunakan aktif oleh guru dan murid. Kegiatan membaca bersama, berdiskusi, menulis ringkasan, dan presentasi dilakukan secara konsisten baik di pojok baca kelas maupun perpustakaan. Pojok baca tertata rapi dan mudah diakses, sehingga murid mengikuti kegiatan dengan antusias dan kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis meningkat. Dengan demikian, fasilitas literasi berperan nyata dalam membentuk budaya literasi yang berkembang di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa ketersediaan dan kelayakan fasilitas belajar di SDN Sukarame, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan, berperan penting dalam mendukung kegiatan literasi murid. Fasilitas ini dimanfaatkan untuk membaca, berdiskusi, menulis ringkasan, dan mempresentasikan hasil bacaan. Pojok baca memudahkan akses buku sesuai minat, sedangkan perpustakaan menjadi pusat literasi. Meskipun jumlah buku dan ruang terbatas, sekolah menambah koleksi, mengatur jadwal perpustakaan, dan menyelenggarakan lomba membaca serta mini perpustakaan kelas. Pemanfaatan fasilitas secara konsisten meningkatkan minat membaca, keterampilan menulis, berpikir kritis, dan membentuk budaya literasi di sekolah.

Selanjutnya untuk mengetahui fasilitas belajar yang disediakan sekolah dimanfaatkan secara optimal oleh murid dan guru sebagai bagian dari budaya

literasi di lingkungan sekolah maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, baik perpustakaan maupun pojok baca di setiap kelas, dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan murid. Guru menggunakan perpustakaan untuk kegiatan membaca mandiri atau kelompok, sekaligus sebagai tempat diskusi dan latihan menulis. Pojok baca di kelas dimanfaatkan untuk kegiatan membaca harian, membuat ringkasan, dan berbagi cerita antar murid. Hal ini telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang konsisten, sehingga budaya literasi tidak hanya dilakukan sesekali, tetapi melekat sebagai kebiasaan. Kepala sekolah juga melakukan monitoring berkala untuk memastikan fasilitas ini digunakan secara maksimal.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid memanfaatkan pojok baca di kelas untuk membaca buku sesuai minat mereka, membuat ringkasan, dan berdiskusi dengan teman. Selain itu, perpustakaan sekolah digunakan bergiliran oleh setiap kelas, di mana murid dapat memilih buku sesuai kemampuan dan minat. Guru memandu murid agar kegiatan membaca tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga melatih kemampuan menulis, menceritakan kembali isi bacaan, dan berdiskusi tentang pesan atau pelajaran dari buku tersebut. Dengan cara ini, murid terbiasa memanfaatkan fasilitas belajar sebagai bagian dari kegiatan harian dan budaya literasi di sekolah.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Guru memanfaatkan perpustakaan untuk kegiatan membaca kelompok, latihan menulis, dan diskusi mengenai isi bacaan. Selain itu, guru menggunakan pojok baca di kelas sebagai tempat membaca harian dan

sebagai sumber bahan bacaan untuk kegiatan belajar tematik. Dengan adanya fasilitas ini, guru dapat mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran, sehingga murid terbiasa membaca, menulis, dan berdiskusi setiap hari. Hal ini membantu membangun budaya literasi yang melekat dan berkesinambungan di sekolah.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Secara umum fasilitas belajar telah dimanfaatkan dengan baik. Murid terlihat aktif menggunakan pojok baca dan perpustakaan untuk kegiatan membaca, menulis ringkasan, dan berdiskusi tentang buku yang dibaca. Guru juga mengarahkan murid untuk menggabungkan kegiatan literasi dengan pembelajaran lain, seperti membaca teks untuk pelajaran IPA atau IPS, sehingga literasi menjadi bagian integral dari proses belajar. Meski jumlah buku belum terlalu banyak, strategi pemanfaatan yang ada cukup efektif dalam menumbuhkan minat baca dan budaya literasi.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Pemanfaatan fasilitas belajar secara konsisten membuat murid terbiasa membaca setiap hari, menulis ringkasan, dan berbagi cerita dengan teman-temannya. Hal ini membentuk kebiasaan dan budaya literasi yang nyata, di mana membaca dan menulis bukan sekadar tugas sekolah, tetapi menjadi bagian dari rutinitas harian murid. Fasilitas yang nyaman dan mudah diakses membuat murid lebih termotivasi, sementara guru dapat memantau perkembangan murid dengan lebih baik. Dengan demikian, fasilitas belajar tidak hanya mendukung literasi secara akademik, tetapi juga membentuk karakter disiplin, rasa tanggung jawab, dan keterampilan berpikir kritis pada murid.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Pemanfaatan fasilitas belajar di SD Negeri Sukarame sudah dilakukan dengan cukup optimal oleh guru dan murid, sehingga mendukung

terbentuknya budaya literasi di sekolah. Perpustakaan dan pojok baca di kelas digunakan secara rutin untuk kegiatan membaca, menulis ringkasan, dan berdiskusi isi bacaan, sehingga murid terbiasa memanfaatkan sarana ini sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Kendala yang ditemui antara lain jumlah buku yang terbatas, ruang perpustakaan yang relatif kecil, serta perbedaan minat awal murid terhadap membaca, terutama pada kelas rendah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melakukan beberapa upaya, seperti menambah koleksi buku secara bertahap, menata pojok baca agar lebih menarik dan nyaman, mengatur jadwal penggunaan perpustakaan agar semua kelas dapat memanfaatkannya secara bergiliran, serta mengintegrasikan kegiatan literasi dengan pembelajaran di kelas. Langkah-langkah ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat membaca, kemampuan menulis, dan kreativitas murid, sehingga fasilitas belajar benar-benar mendukung budaya literasi yang melekat dan berkesinambungan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa fasilitas belajar di SD Negeri Sukarame, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan, dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan murid untuk mendukung kegiatan literasi. Guru memanfaatkannya untuk membaca bersama, bercerita, membuat ringkasan, dan diskusi isi bacaan, sementara murid menggunakan pojok baca dan perpustakaan untuk membaca mandiri maupun kelompok. Meskipun jumlah buku dan ruang terbatas, sekolah terus menambah koleksi, mengatur jadwal penggunaan, dan menyelenggarakan kegiatan literasi tambahan.

Begitupula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas belajar di SD Negeri Sukarame, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan, dimanfaatkan aktif oleh guru dan murid. Murid kelas 3–5 melakukan membaca mandiri atau kelompok sekitar 20 menit sebelum pelajaran, menulis ringkasan, dan mempresentasikan hasil bacaan, sementara pojok baca kelas 1–2 tertata rapi untuk membaca dan berdiskusi. Dokumentasi dan catatan guru juga menunjukkan peningkatan peminjaman buku tiap minggu, menandakan antusiasme tinggi.

Dengan demikian, fasilitas literasi tidak hanya tersedia tetapi digunakan secara optimal untuk membentuk budaya literasi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa fasilitas belajar di SD Negeri Sukarame, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan, dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan murid untuk mendukung budaya literasi. Setiap kelas melaksanakan membaca bersama sebelum pelajaran, sementara murid menggunakan pojok baca untuk membaca, membuat ringkasan, atau bercerita. Perpustakaan digunakan secara bergiliran untuk membaca mandiri maupun diskusi kelompok. Dokumentasi sekolah menunjukkan peningkatan minat membaca, terlihat dari bertambahnya buku yang dipinjam dan kemampuan murid menyampaikan isi bacaan. Meskipun jumlah buku dan ruang terbatas, penataan pojok baca, penambahan koleksi, dan pengaturan jadwal perpustakaan memastikan fasilitas tetap dimanfaatkan maksimal untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah.

### 3. Organisasi dan pembagian tugas guru yang efektif

Organisasi dan pembagian tugas guru yang efektif merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung pengembangan budaya sekolah sebagai upaya peningkatan literasi murid di SD Negeri Sukarame, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya. Di sekolah setiap guru memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam mendukung kegiatan literasi, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun melalui program pembiasaan membaca yang dilaksanakan secara rutin. Guru kelas berperan aktif dalam membimbing siswa untuk melakukan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, sementara

guru lainnya turut mendukung dengan memanfaatkan berbagai bahan bacaan yang tersedia di kelas maupun di perpustakaan sekolah. Selain itu, adanya kerja sama antar guru serta koordinasi dengan pihak sekolah dalam merancang dan melaksanakan kegiatan literasi menjadikan program peningkatan literasi dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Melalui pembagian tugas yang jelas dan kerja sama yang baik antar guru tersebut, kegiatan literasi di sekolah dapat terlaksana dengan lebih efektif sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari budaya sekolah.

Untuk mengetahui pengorganisasian dan pembagian tugas guru dalam pelaksanaan program literasi sekolah untuk memastikan kegiatan literasi berjalan secara terencana dan berkelanjutan maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Sekolah telah menyusun struktur pelaksanaan program literasi yang jelas, di mana setiap guru memiliki tanggung jawab khusus sesuai kelas dan tingkat kemampuan murid. Kepala sekolah memonitor keseluruhan kegiatan literasi dan memastikan jadwal dilaksanakan secara rutin. Pembagian tugas dilakukan sedemikian rupa sehingga guru kelas rendah fokus pada pengenalan membaca dan menulis dasar, sedangkan guru kelas tinggi membimbing murid dalam membaca buku pengetahuan, menulis ringkasan, dan melakukan diskusi isi bacaan. Selain itu, beberapa guru ditunjuk sebagai koordinator literasi yang membantu mengatur jadwal penggunaan perpustakaan, pendataan buku, dan evaluasi perkembangan literasi murid secara berkala.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Guru kelas 1 fokus pada pengenalan huruf, kosakata sederhana, dan membaca buku bergambar. Selain itu, guru mengatur jadwal membaca harian, membimbing murid dalam menulis huruf dan kata sederhana, serta memfasilitasi murid dalam kegiatan bercerita di pojok baca. Setiap kegiatan dicatat untuk memantau perkembangan kemampuan membaca dan menulis murid sehingga literasi dapat berjalan secara konsisten sejak awal.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Guru kelas 3 mengorganisasikan kegiatan literasi seperti membaca bersama, membuat ringkasan cerita, dan diskusi kelompok mengenai isi bacaan. Guru memastikan semua murid terlibat aktif, memantau kemajuan masing-masing murid, dan melaporkan perkembangan literasi ke kepala sekolah. Guru juga membantu murid memilih buku yang sesuai minat agar kegiatan literasi tetap menarik dan menyenangkan.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Guru kelas 5 memfokuskan kegiatan literasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, menulis ringkasan, membuat laporan sederhana, dan presentasi hasil bacaan. Guru mengatur jadwal penggunaan perpustakaan dan memastikan murid dapat membaca mandiri maupun dalam kelompok diskusi. Guru juga berkoordinasi dengan guru lain untuk memastikan program literasi berjalan lancar dan berkesinambungan dari kelas rendah hingga kelas tinggi.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Koordinasi antar guru dilakukan melalui rapat rutin, di mana setiap guru melaporkan kegiatan literasi di kelas masing-masing, membahas kendala, dan berbagi strategi untuk meningkatkan minat baca murid. Guru juga membagi tugas tambahan, seperti koordinator pojok baca, pengelola perpustakaan, dan pencatat perkembangan literasi, sehingga program literasi berjalan terencana dan sistematis. Dengan pengorganisasian ini, kegiatan literasi di SD Negeri Sukarame dapat berjalan secara konsisten, menarik, dan berkelanjutan, serta memastikan semua murid mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan literasi masing-masing.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Pengorganisasian program literasi di SD Negeri Sukarame telah dilakukan dengan baik, sehingga kegiatan literasi berjalan secara terencana dan berkelanjutan. Pembagian tugas guru mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi sangat membantu memastikan setiap murid mendapat perhatian sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Guru kelas rendah fokus pada pengenalan huruf, membaca sederhana, dan bercerita, sedangkan guru kelas menengah dan tinggi membimbing murid dalam membaca buku pengetahuan, menulis ringkasan, melakukan diskusi, serta presentasi hasil bacaan. Kendala yang ditemui antara lain perbedaan kemampuan membaca antar murid dan keterbatasan waktu untuk beberapa kelas, namun upaya seperti pembagian jadwal literasi yang jelas, koordinasi rutin antar guru, serta penunjukan koordinator literasi terbukti efektif mengatasi masalah tersebut. Pengorganisasian dan pembagian tugas yang sistematis ini memungkinkan kegiatan literasi dilaksanakan konsisten, murid terbiasa membaca dan menulis setiap hari, dan budaya literasi di sekolah benar-benar terbentuk serta berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa pengorganisasian dan pembagian tugas guru di SD Negeri Sukarame berjalan baik, sehingga program literasi dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Setiap guru bertanggung jawab sesuai tingkat kelas, mulai dari pengenalan membaca dan bercerita di kelas rendah, membimbing membaca dan membuat ringkasan di kelas menengah, hingga membaca mandiri dan presentasi di kelas tinggi. Beberapa guru juga menjadi koordinator literasi untuk mengatur perpustakaan, memantau pojok baca,

dan mencatat perkembangan murid. Koordinasi rutin antar guru memastikan kegiatan literasi konsisten dan menumbuhkan budaya membaca serta menulis di sekolah.

Begitupula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa pengorganisasian dan pembagian tugas guru dalam program literasi di SD Negeri Sukarame diterapkan secara nyata. Dokumentasi memperlihatkan jadwal literasi harian tertempel di papan kelas dan ruang guru, guru kelas 1 membimbing membaca huruf dan kata sederhana, guru kelas 3 mengarahkan pembuatan ringkasan, dan kelas 5 melakukan presentasi bacaan dengan pendampingan guru. Koordinator literasi mencatat perkembangan murid, dan rotasi penggunaan perpustakaan serta pojok baca berjalan sesuai jadwal. Dengan demikian, pengorganisasian guru memastikan kegiatan literasi terencana, konsisten, berkelanjutan, dan mendukung terbentuknya budaya literasi pada murid.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pengorganisasian dan pembagian tugas guru dalam program literasi di SD Negeri Sukarame diterapkan secara nyata. Setiap kelas memiliki jadwal literasi harian yang dipasang di kelas dan ruang guru. Guru kelas rendah membimbing murid membaca huruf dan kata sederhana di pojok baca, kelas menengah mengarahkan pembuatan ringkasan di perpustakaan, dan kelas tinggi melakukan presentasi hasil bacaan dengan bimbingan guru. Koordinator literasi mencatat perkembangan murid dan mengatur jadwal penggunaan perpustakaan. Dengan demikian, kegiatan literasi berjalan terencana, konsisten, dan mendukung terbentuknya budaya literasi di sekolah.

Selanjutnya untuk mengetahui pembagian peran dan tanggung jawab guru terkait kegiatan literasi dilakukan secara jelas dan efektif sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif murid dalam budaya literasi sekolah maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembagian peran guru dalam program literasi di sekolah telah diatur secara jelas agar kegiatan berjalan terarah. Setiap guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan literasi di kelas masing-masing, sementara beberapa guru ditunjuk sebagai koordinator untuk mengatur jadwal penggunaan perpustakaan dan memantau kegiatan pojok baca. Kepala sekolah melakukan monitoring secara berkala melalui laporan guru dan kunjungan ke kelas. Menurut beliau, pembagian tugas yang jelas membuat kegiatan literasi berjalan konsisten dan mendorong murid lebih aktif membaca serta berdiskusi tentang isi bacaan.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Tugasnya lebih berfokus pada pengenalan membaca dasar. Kegiatan literasi dilakukan melalui membaca buku bergambar, mengenal huruf dan kata sederhana, serta bercerita tentang isi gambar. Guru juga memanfaatkan pojok baca di kelas agar murid terbiasa melihat dan memegang buku. Menurutnya, dengan pendekatan yang sederhana dan menyenangkan, murid mulai tertarik membaca dan berani menceritakan kembali isi bacaan.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kegiatan literasi di kelasnya dilakukan melalui membaca buku cerita selama beberapa menit sebelum pelajaran dimulai. Setelah membaca,

murid diminta menuliskan ringkasan singkat atau menyampaikan pendapat tentang cerita yang dibaca. Guru juga membimbing murid berdiskusi secara sederhana agar mereka terbiasa memahami isi bacaan. Pembagian tugas yang jelas membuat kegiatan literasi di kelas berjalan rutin dan murid menjadi lebih aktif.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Guru berperan membimbing murid untuk membaca buku yang lebih beragam, baik cerita maupun buku pengetahuan. Murid diminta membuat catatan singkat tentang informasi penting dari bacaan dan kemudian didiskusikan bersama. Guru juga mendorong murid bertanya dan menyampaikan pendapat agar mereka lebih percaya diri. Menurutnya, kegiatan ini membantu meningkatkan minat membaca dan kemampuan berpikir murid.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid di kelasnya diarahkan untuk membaca secara mandiri dan mempresentasikan hasil bacaan di depan teman-temannya. Guru bertugas memfasilitasi diskusi serta memberikan arahan agar murid dapat menyampaikan isi bacaan dengan baik. Selain itu, guru juga mencatat perkembangan kemampuan membaca dan menulis murid secara berkala. Dengan pembagian peran yang jelas antar guru, kegiatan literasi di sekolah dapat berjalan efektif dan melibatkan murid secara aktif.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Pembagian peran dan tanggung jawab guru dalam pelaksanaan program literasi di sekolah sudah berjalan dengan cukup baik. Setiap guru melaksanakan kegiatan literasi sesuai tugasnya di kelas masing-masing, sementara kepala sekolah melakukan pengawasan dan koordinasi agar kegiatan berjalan secara konsisten. Dengan pengorganisasian yang jelas tersebut, kegiatan membaca, menulis, dan diskusi dapat terlaksana secara

rutin sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif murid dalam budaya literasi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran dan tanggung jawab guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah telah berjalan dengan baik. Kepala sekolah berperan dalam melakukan pengawasan dan koordinasi, sementara guru melaksanakan kegiatan literasi sesuai tugas di kelas masing-masing. Dengan pembagian tugas yang jelas, kegiatan membaca, menulis, dan diskusi dapat dilakukan secara rutin sehingga mendorong keterlibatan aktif murid dan memperkuat budaya literasi di sekolah.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa pembagian peran dan tanggung jawab guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah telah diterapkan secara nyata. Setiap guru melaksanakan kegiatan literasi sesuai tugas di kelas masing-masing, seperti membimbing murid membaca, menulis ringkasan, dan berdiskusi tentang isi bacaan. Selain itu, jadwal kegiatan literasi terlihat dilaksanakan secara rutin sehingga murid dapat terlibat aktif dalam kegiatan membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian tugas guru berjalan dengan baik dan mendukung terbentuknya budaya literasi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pembagian peran dan tanggung jawab guru terkait kegiatan literasi di SDN Sukarame telah dilakukan secara jelas dan efektif. Setiap guru melaksanakan tugas sesuai dengan tingkat kelas dan kegiatan literasi yang direncanakan, sehingga kegiatan membaca, menulis, dan diskusi dapat berjalan secara rutin. Hal

ini mampu mendorong keterlibatan aktif murid dalam kegiatan literasi serta memperkuat terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai budaya sekolah yang ditinjau dari dimensi struktural dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki struktur dan sistem yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembiasaan, khususnya dalam program literasi. Hal ini terlihat dari adanya aturan tertulis, pembagian peran dan tanggung jawab guru yang jelas, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan yang dimanfaatkan secara aktif. Selain itu, kegiatan literasi dilaksanakan secara terjadwal dan terorganisasi, seperti membaca bersama sebelum pembelajaran, membuat ringkasan bacaan, dan melakukan diskusi atau presentasi sederhana di kelas. Selain itu melalui pengorganisasian yang baik, koordinasi antar guru, serta dukungan kepala sekolah dalam melakukan monitoring dan evaluasi, kegiatan literasi dapat berjalan secara konsisten dan menjadi bagian dari rutinitas harian murid. Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi struktural dalam budaya sekolah telah berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca, menulis, dan berdiskusi pada murid. Dengan demikian, keberadaan sistem, aturan, pembagian tugas, dan fasilitas yang memadai mampu mendukung terbentuknya budaya literasi yang berkelanjutan serta mendorong peningkatan kemampuan literasi dan karakter murid di SD Sukarame.

#### **4.1.2.2 Budaya sekolah ditinjau dari dimensi interaksional dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya**

Budaya sekolah yang ditinjau dari dimensi interaksional dalam upaya pembiasaan murid di SD Negeri Sukarame, tercermin melalui pola hubungan dan interaksi yang terjalin antara guru, siswa, serta warga sekolah lainnya dalam kegiatan sehari-hari. Interaksi yang terbangun di lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup komunikasi, sikap saling menghargai, serta kebiasaan-kebiasaan positif yang dibangun melalui keteladanan dan pembinaan dari guru kepada murid. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan contoh sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan baik kepada siswa. Melalui interaksi yang positif dan komunikatif tersebut, siswa menjadi lebih terbiasa untuk mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

Budaya sekolah ditinjau dari dimensi interaksional dalam upaya pembiasaan murid dapat dilihat dari beberapa aspek penting, antara lain:

##### **1. Hubungan positif antara guru dan murid**

Hubungan positif antara guru dan murid merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan budaya sekolah sebagai upaya peningkatan literasi murid di SD Negeri Sukarame. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, guru berupaya membangun komunikasi yang baik dan suasana yang akrab dengan para siswa sehingga mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk

belajar. Guru sering memberikan arahan, bimbingan, serta dorongan kepada siswa untuk aktif membaca dan memanfaatkan buku-buku yang tersedia di kelas maupun di perpustakaan sekolah. Selain itu, guru juga memberikan contoh kebiasaan membaca dan sering mengajak siswa berdiskusi mengenai isi bacaan yang telah mereka pelajari. Interaksi yang hangat dan penuh perhatian tersebut membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta menumbuhkan minat membaca secara bertahap. Melalui hubungan yang positif antara guru dan murid ini, kegiatan literasi dapat berlangsung secara lebih efektif sehingga mampu menjadi bagian dari budaya belajar yang berkembang di lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui kualitas hubungan dan interaksi positif antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran serta program literasi di sekolah untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca murid maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Hubungan antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran maupun program literasi di sekolah dibangun melalui pendekatan yang ramah dan komunikatif. Guru didorong untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga murid merasa senang membaca dan tidak merasa terpaksa mengikuti kegiatan literasi. Dalam setiap kegiatan membaca, guru membimbing murid, mengajak berdiskusi tentang isi bacaan, serta memberikan motivasi agar murid berani menyampaikan pendapat. Interaksi yang positif antara guru dan murid membuat kegiatan literasi menjadi lebih menarik dan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca pada murid.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Hubungan dengan murid dibangun melalui kegiatan membaca buku bergambar dan bercerita bersama. Guru sering duduk bersama murid di pojok baca, membacakan cerita, lalu mengajak murid menyebutkan tokoh atau bagian cerita yang mereka sukai. Melalui cara tersebut, murid merasa lebih dekat dengan guru dan lebih tertarik untuk melihat serta membaca buku.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Dalam kegiatan literasi, guru berperan sebagai pembimbing yang mendampingi murid ketika membaca buku cerita. Setelah membaca, guru mengajak murid berdiskusi sederhana mengenai isi bacaan dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapatnya. Interaksi ini membuat murid lebih percaya diri dan mulai terbiasa berbicara tentang apa yang mereka baca.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kegiatan literasi dilakukan melalui membaca bersama dan menulis ringkasan cerita. Guru memberikan bimbingan secara langsung ketika murid mengalami kesulitan memahami bacaan. Selain itu, guru juga memberikan pujian atau motivasi kepada murid yang aktif membaca agar murid lainnya ikut termotivasi.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid didorong untuk membaca secara mandiri kemudian mempresentasikan hasil bacaannya di depan kelas. Dalam kegiatan

tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan menanggapi pendapat murid secara positif. Menurut guru, interaksi yang terbuka dan saling menghargai membuat murid lebih berani membaca, bertanya, serta berbagi informasi dari buku yang mereka baca.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Hubungan dan interaksi antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran maupun program literasi di sekolah sudah berjalan dengan baik. Guru mampu membangun komunikasi yang positif dengan murid melalui kegiatan membaca bersama, diskusi, serta pemberian bimbingan secara langsung saat murid mengalami kesulitan memahami bacaan. Interaksi yang baik antara guru dan murid dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga murid lebih termotivasi untuk membaca dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hubungan dan interaksi antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran serta program literasi di sekolah terjalin dengan baik. Guru tidak hanya membimbing murid dalam kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga membangun komunikasi yang positif melalui diskusi, bercerita, dan pemberian motivasi. Interaksi yang baik ini membuat murid merasa lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi, sehingga kebiasaan membaca mulai terbentuk di lingkungan sekolah.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa hubungan dan interaksi antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran serta program literasi di sekolah terlihat berjalan dengan baik. Guru membimbing murid secara langsung dalam kegiatan membaca, berdiskusi tentang isi bacaan, serta memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapat di depan

kelas. Suasana pembelajaran tampak lebih aktif dan komunikatif, sehingga murid merasa nyaman untuk bertanya, membaca, dan berbagi informasi dari buku yang mereka baca. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang positif antara guru dan murid mampu mendukung tumbuhnya minat dan kebiasaan membaca di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kualitas hubungan dan interaksi positif antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran serta program literasi di SDN Sukarame telah terjalin dengan baik. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui kegiatan membaca bersama, diskusi, bercerita, dan pemberian motivasi, sehingga murid merasa lebih percaya diri dan tertarik untuk membaca. Interaksi yang positif tersebut mendorong keterlibatan aktif murid dalam kegiatan literasi serta membantu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah.

Selanjutnya untuk mengetahui sikap, dukungan, dan keteladanan guru dalam membangun hubungan yang hangat dan komunikatif mampu memotivasi murid untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi di sekolah maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Keberhasilan program literasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap dan keteladanan guru. Guru tidak hanya mengarahkan murid untuk membaca, tetapi juga memberikan contoh dengan ikut membaca buku bersama murid, berdiskusi tentang isi bacaan, serta memberikan motivasi agar murid terbiasa membaca setiap hari. Kepala sekolah juga selalu mengingatkan guru untuk membangun hubungan yang hangat dan komunikatif dengan murid agar mereka merasa nyaman dan tidak ragu

untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat tentang bacaan yang mereka baca.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Dalam kegiatan literasi ia sering membacakan buku cerita bergambar kepada murid, kemudian mengajak murid berbicara tentang tokoh dan pesan dalam cerita tersebut. Guru berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan agar murid tertarik melihat dan membaca buku. Selain itu, guru juga memberikan pujian sederhana kepada murid yang berani mencoba membaca sehingga mereka merasa lebih percaya diri.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Untuk memotivasi murid membaca, ia selalu memberikan contoh dengan ikut membaca buku di kelas sebelum kegiatan literasi dimulai. Setelah membaca, guru mengajak murid berdiskusi tentang cerita yang dibaca dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapat.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Berusaha membangun komunikasi yang baik dengan murid melalui kegiatan membaca dan menulis ringkasan bacaan. Guru memberikan bimbingan ketika murid mengalami kesulitan memahami isi buku serta memberikan motivasi agar murid tidak mudah menyerah saat membaca. Guru juga sering memberikan apresiasi kepada murid yang aktif membaca atau mampu menjelaskan kembali isi bacaan.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Mendorong murid untuk membaca buku secara mandiri dan mempresentasikan hasil bacaan di depan kelas. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan dukungan dan tanggapan positif agar murid lebih percaya diri. Guru juga berusaha menjadi teladan dengan menunjukkan kebiasaan membaca dan menghargai setiap pendapat murid, sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi di kelas.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Sikap, dukungan, dan keteladanan guru memiliki peran penting dalam keberhasilan program literasi di sekolah. Guru yang menunjukkan kebiasaan membaca, memberikan motivasi, serta membangun komunikasi yang baik dengan murid dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan. Dengan adanya sikap yang positif dari guru, murid menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan membaca, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam program literasi yang dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sikap, dukungan, dan keteladanan guru dalam kegiatan pembelajaran serta program literasi di sekolah telah memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan murid. Guru menunjukkan sikap yang ramah, komunikatif, serta memberikan motivasi dan contoh kebiasaan membaca kepada murid. Hal ini membuat murid merasa lebih nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, sehingga minat dan kebiasaan literasi murid dapat berkembang dengan baik di sekolah.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa sikap, dukungan, dan keteladanan guru dalam kegiatan pembelajaran serta program literasi terlihat secara nyata di kelas. Guru membimbing murid saat membaca, memberikan motivasi, serta ikut terlibat dalam diskusi mengenai isi bacaan. Guru

juga memberikan apresiasi kepada murid yang aktif membaca atau berani menyampaikan pendapat. Suasana pembelajaran terlihat hangat dan komunikatif sehingga murid merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa sikap, dukungan, dan keteladanan guru dalam membangun hubungan yang hangat dan komunikatif memiliki peran penting dalam memotivasi murid untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi di SDN Sukarame. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi murid dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Dalam pelaksanaannya, guru secara aktif memberikan contoh dengan ikut membaca bersama murid, mengajak berdiskusi mengenai isi bacaan, serta memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapat dan berbagi informasi dari buku yang mereka baca. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan apresiasi kepada murid yang berusaha aktif dalam kegiatan literasi, sehingga murid merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan membaca, menulis, maupun diskusi. Sikap guru yang ramah, sabar, dan komunikatif menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, sehingga murid tidak merasa tertekan dalam mengikuti kegiatan literasi. Kondisi ini mendorong murid untuk lebih antusias memanfaatkan pojok baca maupun perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar.

## 2. Kolaborasi antar siswa

Kolaborasi antar siswa menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung pengembangan budaya sekolah sebagai upaya peningkatan literasi murid di SD Negeri Sukarame, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru sering memberikan tugas yang mendorong siswa untuk bekerja sama, seperti membaca teks secara bergantian, berdiskusi mengenai isi bacaan, serta saling membantu memahami materi yang dipelajari. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar meningkatkan kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga terbiasa untuk berbagi pengetahuan dengan teman-temannya. Selain itu, dalam kegiatan literasi seperti membaca bersama di pojok baca kelas atau saat kunjungan ke perpustakaan sekolah, siswa terlihat saling bertukar cerita mengenai buku yang telah mereka baca. Interaksi dan kerja sama antar siswa ini secara tidak langsung membantu menumbuhkan minat membaca serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, sehingga budaya literasi dapat berkembang secara bertahap di lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui bentuk kolaborasi antar siswa dalam kegiatan literasi, seperti diskusi kelompok, membaca bersama, atau berbagi hasil bacaan, dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi murid maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah diarahkan agar siswa dapat aktif bekerja sama dalam proses belajar. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah membaca bersama di kelas maupun di pojok baca yang tersedia di lingkungan sekolah. Setelah kegiatan membaca, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan kepada teman-temannya secara sederhana. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berani berbicara di depan teman sebaya sekaligus menumbuhkan kebiasaan berbagi informasi dari buku yang telah dibaca.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kegiatan literasi sering dilakukan melalui membaca cerita secara bersama-sama di dalam kelas. Setelah kegiatan membaca selesai, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan isi cerita yang telah dibaca, seperti tokoh, alur cerita, serta pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa terlihat lebih aktif karena dapat menyampaikan pendapat serta mendengarkan pendapat dari teman-temannya.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Bentuk kolaborasi literasi juga dilakukan melalui kegiatan membaca berpasangan. Dalam kegiatan ini siswa membaca teks secara bergantian dengan teman sebangku, kemudian saling menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Kegiatan tersebut membantu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca karena dapat memperoleh bantuan dari teman yang sudah lebih lancar membaca.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kegiatan diskusi kelompok sering dilakukan setelah siswa membaca teks bacaan tertentu dalam pembelajaran. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk membahas isi bacaan, kemudian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan ini dapat

melatih kemampuan siswa dalam memahami bacaan sekaligus meningkatkan keberanian untuk menyampaikan gagasan.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kegiatan berbagi hasil bacaan juga dilakukan setelah program membaca selama beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai. Beberapa siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan ringkasan buku atau cerita yang telah dibaca, kemudian siswa lain dapat memberikan tanggapan atau pertanyaan. Kegiatan ini membuat siswa lebih tertarik untuk membaca karena dapat mengetahui berbagai cerita dari buku yang dibaca oleh teman-temannya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah dasar akan lebih efektif apabila melibatkan interaksi dan kerja sama antar siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan membaca tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melalui kegiatan bersama seperti membaca kelompok, diskusi mengenai isi bacaan, serta kegiatan saling berbagi cerita dari buku yang telah dibaca. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami isi bacaan, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca secara individu, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk kolaborasi antar siswa. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, membaca berpasangan, serta kegiatan berbagi hasil bacaan di depan kelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam

memahami bacaan. Selain itu, kegiatan literasi yang dilakukan secara kolaboratif juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk membaca. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi secara bersama-sama dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca, memahami isi bacaan, serta kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari buku atau teks yang dibaca.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SDN Sukarame menunjukkan adanya kolaborasi antar siswa dalam proses membaca dan memahami bacaan. Hal ini terlihat pada kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, di mana beberapa siswa membaca buku secara bersama dan saling menceritakan isi bacaan kepada teman sebangkunya. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa juga sering dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membaca dan mendiskusikan teks bacaan, kemudian menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Dalam kegiatan tersebut terlihat adanya kerja sama antar siswa, termasuk siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik membantu temannya yang masih mengalami kesulitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga melalui interaksi dan kerja sama antar siswa yang dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi murid.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi antar siswa dalam kegiatan literasi, seperti diskusi kelompok, membaca bersama, atau berbagi hasil bacaan, dalam mendukung peningkatan

kemampuan literasi murid di SDN Sukarame telah dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kerja sama antar siswa, seperti diskusi kelompok, membaca bersama, serta kegiatan berbagi hasil bacaan di depan kelas. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Selain itu, interaksi antar siswa dalam kegiatan literasi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk membaca. Dengan adanya kolaborasi tersebut, kemampuan literasi siswa tidak hanya berkembang dalam hal membaca, tetapi juga dalam memahami isi bacaan serta menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari buku atau teks yang dibaca.

Selanjutnya untuk mengetahui budaya saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan antar siswa telah terbentuk dan berkontribusi terhadap tumbuhnya minat serta keterampilan literasi di lingkungan sekolah maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Sekolah berupaya menumbuhkan kebiasaan saling bekerja sama antar siswa melalui berbagai kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin di kelas. Dalam kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, siswa diberikan kesempatan untuk membaca buku pilihan mereka kemudian menceritakan kembali isi bacaan kepada teman-temannya. Kegiatan ini membuat siswa saling berbagi informasi mengenai buku yang telah dibaca sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat membaca pada siswa lainnya.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Siswa sering saling membantu ketika ada teman yang masih kesulitan membaca atau memahami kata-kata tertentu. Dalam kegiatan membaca di kelas, siswa yang sudah lebih lancar membaca biasanya membantu teman yang masih terbata-bata dengan cara membimbing membaca secara perlahan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya sikap saling membantu dan berbagi pengetahuan antar siswa dalam proses belajar.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Budaya kerja sama antar siswa juga terlihat pada saat kegiatan diskusi kelompok setelah membaca cerita pendek atau teks bacaan. Dalam kegiatan tersebut, siswa saling menyampaikan pendapat mengenai isi bacaan serta mencoba menjelaskan kembali cerita yang telah dibaca kepada teman satu kelompoknya. Kegiatan tersebut membantu siswa dalam memahami isi bacaan secara lebih baik.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Beberapa siswa sering berbagi pengalaman membaca buku cerita yang mereka temukan di pojok baca kelas atau perpustakaan sekolah. Ketika ada siswa yang membaca buku yang menarik, siswa tersebut biasanya menceritakan kembali isi cerita kepada teman-temannya sehingga teman yang lain menjadi tertarik untuk membaca buku yang sama.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kebiasaan berbagi pengetahuan antar siswa juga terlihat pada saat siswa diminta untuk menyampaikan ringkasan atau pesan dari buku yang telah

dibaca. Teman-teman yang lain kemudian memberikan tanggapan atau menambahkan informasi yang mereka ketahui. Melalui kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dan terbiasa menyampaikan ide maupun informasi yang diperoleh dari bacaan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di

Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan budaya kerja sama dan berbagi pengetahuan antar siswa dalam kegiatan literasi di sekolah sudah berjalan melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, dan berbagi cerita dari buku yang dibaca. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan membaca antar siswa, keterbatasan variasi buku bacaan, serta masih adanya siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan upaya dengan menambah koleksi buku bacaan, memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta mendorong guru untuk lebih sering melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dan kerja sama agar kemampuan literasi siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa budaya saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan antar siswa di SDN Sukarame telah mulai terbentuk melalui berbagai kegiatan literasi, seperti membaca bersama, diskusi kelompok, dan berbagi hasil bacaan. Budaya ini mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami isi bacaan, meningkatkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan minat membaca. Meskipun masih terdapat kendala, seperti perbedaan kemampuan membaca antar siswa dan keterbatasan variasi buku, upaya sekolah dalam menyediakan pendampingan dan memperkaya koleksi bacaan turut berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa secara nyata.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa budaya saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan antar siswa di SDN Sukarame

terlihat secara nyata dalam kegiatan literasi sehari-hari. Siswa sering duduk berkelompok untuk membaca buku cerita atau teks pelajaran, kemudian saling menceritakan isi bacaan kepada teman sebangku atau kelompoknya. Beberapa siswa yang lebih lancar membaca membantu teman yang masih kesulitan membaca kata-kata tertentu, sementara siswa lain aktif mengajukan pertanyaan atau menambahkan informasi dari bacaan mereka. Selain itu, pojok baca di kelas dan perpustakaan sekolah menjadi tempat interaksi di mana siswa saling meminjam buku, bertukar cerita, dan merekomendasikan buku yang menarik untuk dibaca teman-temannya. Aktivitas ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif dan kerja sama yang nyata antar siswa dalam mendukung peningkatan minat dan keterampilan literasi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa budaya saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan antar siswa di SDN Sukarame telah terbentuk dan berkontribusi secara nyata terhadap tumbuhnya minat membaca serta peningkatan keterampilan literasi. Melalui kegiatan seperti membaca bersama, diskusi kelompok, berbagi cerita, dan saling membantu teman yang kesulitan membaca, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, serta terbiasa memahami dan menyampaikan kembali informasi dari bacaan, sehingga suasana belajar literasi di sekolah menjadi lebih interaktif dan mendukung perkembangan kemampuan membaca secara menyeluruh.

### 3. Komunikasi terbuka dan suportif

Komunikasi yang terbuka dan suportif antara guru dan murid menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan budaya sekolah

sebagai upaya peningkatan literasi murid di SD Negeri Sukarame. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang komunikatif sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun menceritakan kembali isi bacaan yang telah mereka pelajari. Guru juga memberikan dorongan serta apresiasi kepada siswa yang aktif membaca atau berani menyampaikan hasil pemahamannya di depan kelas. Selain itu, guru sering memberikan arahan dan bimbingan secara langsung kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca atau memahami teks. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh dukungan tersebut, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan literasinya serta terdorong untuk lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan membaca yang dilaksanakan di sekolah.

Untuk mengetahui bentuk komunikasi yang terbuka dan suportif antara guru, murid, dan warga sekolah lainnya dalam mendukung pelaksanaan serta pengembangan kegiatan literasi di sekolah dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi murid maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Guru diberi kebebasan untuk menyampaikan ide dan strategi dalam melaksanakan kegiatan literasi, sementara siswa didorong untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan terkait materi bacaan tanpa merasa takut salah. Selain itu, orang tua dan pihak tata usaha juga dilibatkan dalam mendukung kegiatan literasi, misalnya dengan menyediakan buku tambahan atau membantu pengelolaan pojok baca di kelas.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Komunikasi yang terbuka diterapkan saat kegiatan membaca bersama, di mana siswa bebas bertanya jika ada kata atau kalimat yang belum dimengerti. Guru memberikan respons yang sabar dan memotivasi siswa untuk mencoba memahami sendiri terlebih dahulu, sehingga tercipta suasana belajar yang suportif.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Diskusi kelompok setelah membaca buku cerita selalu didorong agar siswa dapat menyampaikan pendapat dan pengalaman membaca mereka. Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara dan menanggapi teman lain, sehingga komunikasi antar siswa juga menjadi lebih lancar dan saling menghargai.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Komunikasi terbuka juga dilakukan antar guru melalui rapat mingguan atau pertemuan koordinasi. Dalam rapat tersebut, guru berbagi pengalaman terkait metode literasi yang efektif dan mendiskusikan kendala yang dihadapi di kelas, sehingga setiap guru mendapat masukan dan dukungan dari rekan sejawat.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Warga sekolah, termasuk petugas perpustakaan dan guru pendamping, secara aktif berkomunikasi dengan siswa mengenai pemilihan buku yang sesuai minat dan tingkat kemampuan membaca. Siswa merasa didengar

dan diperhatikan, sehingga minat membaca meningkat dan mereka lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan literasi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah akan lebih efektif apabila didukung oleh komunikasi yang terbuka dan suportif antara guru, murid, dan warga sekolah lainnya. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tanpa rasa takut salah, sementara siswa juga diharapkan aktif berpartisipasi dalam berbagi pengalaman membaca dengan teman-temannya. Kendala yang masih sering ditemui antara lain perbedaan kemampuan membaca antar siswa, beberapa siswa yang masih malu untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, serta keterbatasan koordinasi antar guru dalam menyusun program literasi yang seragam. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah disarankan meningkatkan komunikasi rutin antar guru melalui rapat koordinasi, memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang kesulitan membaca, serta mendorong keterlibatan warga sekolah lain seperti petugas perpustakaan dan orang tua agar tercipta lingkungan yang mendukung minat membaca dan pengembangan literasi siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan suportif antara guru, murid, dan warga sekolah lainnya telah berjalan di SDN Sukarame dan menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan serta pengembangan kegiatan literasi. Komunikasi ini tercermin melalui kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman membaca, serta koordinasi antar guru dalam menyusun strategi literasi yang efektif. Lingkungan komunikasi yang mendukung tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan literasi, sehingga kemampuan membaca, memahami isi bacaan, dan

menyampaikan informasi secara lisan maupun tulisan dapat meningkat secara signifikan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan suportif di SDN Sukarame terlihat nyata dalam kegiatan literasi sehari-hari. Siswa tampak bebas bertanya dan menyampaikan pendapat saat membaca bersama atau berdiskusi dalam kelompok, sementara guru memberikan bimbingan secara sabar dan memotivasi. Selain itu, interaksi antar siswa juga berlangsung aktif, seperti saling menanggapi cerita teman atau membantu teman yang kesulitan membaca. Koordinasi antar guru dan keterlibatan petugas perpustakaan dalam memilih serta menata buku bacaan turut menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung peningkatan minat serta keterampilan literasi murid secara nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang terbuka dan suportif antara guru, murid, dan warga sekolah lainnya dalam mendukung pelaksanaan serta pengembangan kegiatan literasi di sekolah di SDN Sukarame menunjukkan bahwa lingkungan di SDN Sukarame mendukung pelaksanaan serta pengembangan kegiatan literasi. Komunikasi yang berjalan secara aktif dan saling menghargai ini mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman membaca, sekaligus mempermudah koordinasi antar guru dan keterlibatan warga sekolah lain dalam menyediakan sarana literasi. Suasana belajar yang suportif tersebut berkontribusi terhadap peningkatan minat membaca, kemampuan memahami isi bacaan, serta keterampilan menyampaikan informasi secara lisan maupun tulisan pada siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui iklim komunikasi yang terbangun di sekolah memungkinkan murid untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pengalaman literasinya secara bebas serta mendapatkan dukungan yang positif maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Guru mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat terkait bacaan yang dibaca, menanyakan hal-hal yang belum dipahami, dan berbagi pengalaman membaca dengan teman-temannya. Guru memberikan respon yang sabar, memotivasi, serta mengapresiasi setiap kontribusi siswa sehingga siswa merasa didengar dan dihargai. Lingkungan yang suportif ini membantu siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan dan pengalaman literasinya.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Dalam kegiatan membaca bersama, siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan atau menyampaikan kesan mereka tentang cerita yang dibaca. Setiap pendapat atau tanggapan siswa selalu diterima dengan positif, sehingga siswa merasa aman untuk berpartisipasi tanpa takut salah atau diejek.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa bebas mengemukakan ide atau pengalaman mereka tentang buku yang dibaca, sementara teman sekelompoknya memberikan tanggapan atau pertanyaan secara saling menghargai. Kegiatan ini membantu siswa belajar menghormati pendapat orang lain sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan verbal.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Guru secara aktif memberikan apresiasi terhadap setiap kontribusi siswa, misalnya dengan memuji ketelitian siswa dalam memahami teks atau kreativitas mereka dalam menceritakan kembali isi bacaan. Hal ini membuat siswa merasa termotivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Iklim komunikasi yang terbuka juga terlihat ketika siswa menulis ringkasan buku atau membuat presentasi hasil bacaan. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung, sedangkan teman-teman siswa ikut memberikan tanggapan yang positif. Suasana ini membuat siswa semakin tertarik untuk membaca dan berbagi pengalaman literasinya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Keberhasilan kegiatan literasi di sekolah sangat bergantung pada terbentuknya iklim komunikasi yang terbuka dan suportif. Siswa perlu diberikan ruang untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pengalaman membaca tanpa takut salah, sementara guru dan warga sekolah lainnya memberikan respons yang positif dan mendukung. Kendala yang masih muncul antara lain beberapa siswa yang masih malu atau enggan berbicara di depan teman-temannya, serta perbedaan kemampuan membaca antar siswa. Untuk mengatasinya, sekolah disarankan terus mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi kelompok, berbagi cerita, serta memberikan apresiasi dan umpan balik yang membangun, sehingga iklim komunikasi yang positif dapat memperkuat minat membaca dan keterampilan literasi secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa iklim komunikasi di SDN Sukarame telah memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pengalaman literasinya secara bebas, serta memperoleh dukungan yang positif dari guru dan teman-temannya. Lingkungan yang terbuka dan suportif ini mendorong siswa lebih percaya diri dalam berpartisipasi, aktif berdiskusi, dan berbagi informasi dari bacaan, sehingga turut meningkatkan minat membaca serta keterampilan literasi secara menyeluruh.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa siswa di SDN Sukarame tampak aktif menyampaikan pendapat dan pengalaman membaca mereka, baik dalam kegiatan membaca bersama maupun diskusi kelompok. Beberapa siswa terlihat membagikan cerita dari buku yang dibaca kepada teman sebangku atau kelompoknya, sementara guru memberikan apresiasi dan umpan balik yang membangun. Suasana kelas terlihat hangat dan mendukung, di mana siswa merasa aman untuk bertanya, menyampaikan ide, maupun menanggapi teman secara positif. Aktivitas ini menunjukkan bahwa iklim komunikasi yang terbuka dan suportif secara nyata mendorong minat membaca dan pengembangan keterampilan literasi siswa di sekolah.

Dengan demikian iklim komunikasi yang terbangun di sekolah memungkinkan murid untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pengalaman literasinya secara bebas serta mendapatkan dukungan yang positif di SDN Sukarame memungkinkan murid untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pengalaman literasinya secara bebas, sekaligus memperoleh dukungan yang positif dari guru dan teman-temannya. Suasana kelas yang terbuka dan suportif ini

mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi, berbagi cerita, dan bertanya, sehingga secara nyata meningkatkan minat membaca serta keterampilan literasi secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah di SD Sukarame ditinjau dari dimensi interaksional telah membentuk lingkungan belajar yang terbuka, suportif, dan kolaboratif, sehingga murid dapat menyampaikan ide, pendapat, serta pengalaman literasinya secara bebas dan menerima dukungan positif dari guru maupun teman sebaya; meskipun terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan membaca antar siswa, beberapa murid yang masih malu untuk berpartisipasi, serta keterbatasan variasi buku bacaan, upaya yang dilakukan sekolah melalui pendampingan intensif bagi siswa yang kesulitan, peningkatan koleksi buku, serta penerapan kegiatan diskusi dan berbagi bacaan secara rutin berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung, menumbuhkan minat membaca, meningkatkan keterampilan literasi, serta menjadikan pembiasaan literasi sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari yang interaktif dan menyenangkan.

#### **4.1.2.3 Budaya sekolah ditinjau dari dimensi simbolik dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya**

Budaya sekolah yang ditinjau dari dimensi simbolik dalam upaya pembiasaan murid di SD Negeri Sukarame, tercermin melalui berbagai simbol, nilai, dan kebiasaan yang secara tidak langsung membentuk karakter serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dimensi simbolik ini terlihat dari berbagai bentuk kegiatan, slogan, maupun kebiasaan

yang menjadi ciri khas sekolah dan terus ditanamkan kepada para siswa. Melalui simbol-simbol tersebut, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, serta semangat belajar kepada seluruh murid. Simbol-simbol tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk tulisan motivasi di dinding kelas, poster ajakan membaca, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin sehingga secara perlahan menjadi bagian dari kebiasaan siswa.

Budaya sekolah ditinjau dari dimensi simbolik dalam upaya pembiasaan murid dapat dilihat dari beberapa aspek penting, antara lain:

1. Penggunaan motto dan simbol literasi sekolah

Penggunaan motto dan simbol literasi sekolah menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam mendukung pengembangan budaya sekolah untuk meningkatkan literasi murid di SD Negeri Sukarame. Di lingkungan sekolah, terdapat berbagai tulisan atau slogan yang berkaitan dengan pentingnya membaca dan belajar yang dipasang di beberapa tempat seperti dinding kelas, ruang perpustakaan, maupun area tertentu di lingkungan sekolah. Motto atau pesan tersebut berfungsi sebagai pengingat bagi siswa agar memiliki kebiasaan membaca serta menumbuhkan minat belajar sejak dini. Selain itu, guru juga sering mengingatkan kembali makna dari motto tersebut kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya menjadi pajangan, tetapi juga dipahami oleh siswa sebagai bagian dari kebiasaan belajar mereka. Melalui penggunaan motto dan simbol literasi tersebut, sekolah berupaya menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa membaca merupakan kegiatan

penting yang perlu dilakukan secara rutin sehingga secara bertahap dapat membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui penggunaan motto, slogan, dan simbol literasi yang ditampilkan di lingkungan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran serta motivasi murid terhadap pentingnya kegiatan literasi maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Motto seperti “Membaca Membuka Dunia” dan slogan “Ayo Membaca Setiap Hari” sengaja ditempatkan di titik-titik strategis agar selalu terlihat oleh murid, sehingga secara tidak langsung mengingatkan mereka akan pentingnya membaca. Penempatan simbol literasi, seperti rak buku mini di pojok kelas dengan warna-warna menarik dan poster berisi kutipan motivasi, dirancang agar siswa merasa penasaran dan terdorong untuk membaca.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid sering merespons positif terhadap motto dan slogan yang ada, misalnya dengan menyebutnya saat menceritakan pengalaman membaca atau ketika berdiskusi kelompok, sehingga kegiatan literasi terasa lebih menyenangkan dan bermakna.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Simbol literasi, seperti poster tokoh-tokoh penulis anak dan rak buku tematik, membuat siswa lebih tertarik untuk memilih buku sendiri dan mendorong mereka berbagi bacaan dengan teman sebangku. Beberapa

siswa bahkan meniru pesan motivatif yang terdapat pada poster saat membuat ringkasan buku atau menceritakan kembali isi bacaan di kelas.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Penggunaan motto, slogan, dan simbol literasi juga membantu guru dalam memfasilitasi kegiatan literasi, karena siswa lebih mudah diarahkan dan termotivasi untuk mengikuti program membaca bersama maupun kegiatan diskusi buku.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Keberadaan simbol literasi di lingkungan sekolah memunculkan rasa ingin tahu siswa dan menumbuhkan kesadaran akan manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari, sehingga murid tidak hanya membaca sebagai tugas sekolah, tetapi juga mulai membiasakan membaca sebagai kebiasaan positif.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Penggunaan motto, slogan, dan simbol literasi di lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi murid terhadap pentingnya membaca. Melalui tulisan motivatif, poster literasi, serta berbagai simbol yang berkaitan dengan kegiatan membaca yang dipasang di area sekolah, murid secara tidak langsung diingatkan untuk membiasakan diri membaca. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, seperti sebagian murid yang kurang memperhatikan pesan yang disampaikan melalui slogan atau poster serta keterbatasan variasi media literasi yang ditampilkan. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan upaya dengan memperbarui tampilan slogan dan simbol literasi secara berkala, menempatkannya di lokasi yang mudah terlihat oleh murid, serta mengaitkannya dengan kegiatan literasi di kelas agar pesan yang disampaikan dapat lebih dipahami dan mampu meningkatkan motivasi membaca murid.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan motto, slogan, dan simbol literasi di SDN Sukarame telah efektif menumbuhkan kesadaran dan motivasi murid terhadap pentingnya kegiatan membaca. Kehadiran pesan-pesan motivatif dan simbol visual di kelas, koridor, dan pojok baca membuat siswa terdorong untuk aktif membaca, berbagi bacaan, serta membiasakan literasi sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti sebagian murid yang masih kurang memperhatikan pesan atau keterbatasan variasi media literasi, upaya sekolah dalam menampilkan motto, slogan, dan simbol secara strategis berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung minat membaca dan pengembangan keterampilan literasi secara menyeluruh.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa motto, slogan, dan simbol literasi yang dipasang di kelas, koridor, dan pojok baca di SDN Sukarame benar-benar menarik perhatian murid dan menjadi pengingat visual untuk membaca. Beberapa siswa tampak membaca kutipan motivatif dari poster, meniru pesan yang ada saat menceritakan isi bacaan, serta saling berbagi buku dengan teman-temannya. Rak buku tematik dan simbol visual lainnya juga membuat murid lebih tertarik untuk memilih bacaan sendiri dan mengikuti kegiatan literasi yang dilakukan guru. Aktivitas ini menunjukkan bahwa keberadaan motto, slogan, dan simbol literasi secara nyata berperan dalam menumbuhkan kesadaran, motivasi, dan minat membaca siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penggunaan motto, slogan, dan simbol literasi yang ditampilkan di lingkungan

sekolah di SDN Sukarame terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran serta motivasi murid terhadap pentingnya kegiatan literasi. Kehadiran pesan-pesan motivatif dan simbol visual di kelas, koridor, dan pojok baca mendorong siswa untuk aktif membaca, berbagi bacaan, dan membiasakan literasi sebagai bagian dari rutinitas sekolah, sehingga minat membaca dan keterampilan literasi murid dapat meningkat secara nyata.

Selanjutnya untuk mengetahui motto dan simbol literasi sekolah dipahami, diinternalisasi, dan tercermin dalam perilaku membaca serta aktivitas literasi murid sehari-hari di sekolah maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Siswa mampu mengingat dan memahami pesan dari motto dan slogan literasi, seperti “Membaca Membuka Dunia” dan “Ayo Membaca Setiap Hari”. Motto dan simbol literasi yang dipajang di kelas, koridor, dan pojok baca memotivasi siswa untuk aktif membaca, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mendorong mereka untuk berbagi pengalaman membaca dengan teman sebangku atau kelompoknya.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid sering mencontoh pesan dari slogan saat menceritakan isi bacaan di kelas, baik dalam kegiatan membaca bersama maupun diskusi kelompok. Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif untuk memilih buku sendiri dan membagikan cerita yang mereka baca kepada teman-temannya, menunjukkan bahwa pesan literasi sudah mulai menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Simbol literasi, seperti poster tokoh penulis dan rak buku tematik, membuat murid lebih tertarik dan terdorong untuk membaca secara rutin. Siswa terlihat aktif menelusuri rak buku, memilih bacaan yang menarik, dan kemudian menceritakan kembali isi buku kepada teman, sehingga aktivitas literasi menjadi bagian dari interaksi sehari-hari di sekolah.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Siswa yang lebih lancar membaca juga ikut memotivasi teman yang kesulitan membaca dengan mencontohkan perilaku membaca yang baik, menandakan internalisasi pesan literasi melalui praktik nyata di kelas.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Motto dan simbol literasi tidak hanya diingat oleh murid, tetapi juga memengaruhi sikap mereka, misalnya lebih rajin membaca di rumah, menulis ringkasan buku, atau berbagi bacaan dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa pesan literasi sekolah telah membentuk kebiasaan positif dan tercermin dalam aktivitas literasi harian murid.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Motto dan simbol literasi yang dipasang di sekolah berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran dan motivasi murid untuk membaca. Menurut beliau, siswa yang memahami dan menginternalisasi pesan dari motto maupun simbol literasi cenderung lebih aktif memilih buku, menceritakan isi bacaan kepada teman, dan mengikuti kegiatan literasi yang ada di sekolah. Kendala yang masih ditemui antara lain beberapa

siswa belum sepenuhnya memperhatikan pesan dari slogan atau simbol literasi, serta variasi media yang ditampilkan masih terbatas. Oleh karena itu, Bapak I menekankan perlunya penempatan simbol literasi secara strategis, pembaruan konten secara berkala, dan pengaitan motto serta simbol literasi dengan kegiatan belajar di kelas agar pesan tersebut dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam perilaku literasi harian murid.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa motto dan simbol literasi di SDN Sukarame telah dipahami dan diinternalisasi oleh sebagian besar murid, sehingga tercermin dalam perilaku membaca dan aktivitas literasi sehari-hari. Murid tidak hanya mengingat pesan motivatif dari motto dan slogan, tetapi juga mencontohkan dalam praktik, seperti aktif memilih buku, menceritakan isi bacaan kepada teman, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan pesan tersebut, upaya sekolah dalam menempatkan simbol literasi secara strategis dan mengaitkannya dengan kegiatan literasi di kelas berhasil menumbuhkan minat membaca dan keterampilan literasi yang lebih konsisten pada murid.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa motto, slogan, dan simbol literasi di SDN Sukarame benar-benar memengaruhi perilaku murid sehari-hari. Siswa tampak sering melihat dan membaca kutipan motivatif yang dipajang, memilih buku dari rak tematik di pojok baca, serta menceritakan kembali isi bacaan kepada teman-temannya. Beberapa siswa juga meniru pesan positif dari poster saat menulis ringkasan buku atau berdiskusi di kelas. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pesan literasi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga telah diinternalisasi dan tercermin dalam kebiasaan membaca dan partisipasi aktif murid dalam kegiatan literasi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa motto dan simbol literasi di SDN Sukarame dipahami, diinternalisasi, dan tercermin dalam perilaku membaca serta aktivitas literasi murid sehari-hari. Murid tidak hanya mengingat pesan motivatif dari motto dan simbol, tetapi juga menerapkannya dalam memilih buku, menceritakan kembali isi bacaan kepada teman, berdiskusi dalam kelompok, serta membiasakan membaca sebagai bagian dari rutinitas sekolah, sehingga minat membaca dan keterampilan literasi mereka terus berkembang secara nyata dan konsisten.

## 2. Penghargaan bagi murid yang berprestasi

Pemberian penghargaan bagi murid yang berprestasi menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh SD Negeri Sukarame, dalam mendukung pengembangan budaya sekolah sekaligus meningkatkan literasi murid. Penghargaan tersebut diberikan kepada siswa yang menunjukkan kemampuan baik dalam membaca, memahami isi bacaan, maupun aktif dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah. Bentuk penghargaan biasanya berupa pujian dari guru, penyebutan nama siswa saat kegiatan di kelas atau upacara sekolah, serta pemberian hadiah sederhana seperti buku bacaan atau alat tulis. Melalui pemberian penghargaan tersebut, siswa merasa lebih termotivasi untuk meningkatkan minat membaca dan belajar dengan lebih baik. Selain itu, penghargaan yang diberikan juga dapat menjadi contoh positif bagi siswa lain sehingga mereka terdorong untuk lebih aktif mengikuti kegiatan literasi dan berusaha meningkatkan kemampuan membaca mereka. Dengan demikian, penghargaan terhadap prestasi siswa tidak hanya memberikan motivasi individu,

tetapi juga membantu menumbuhkan budaya literasi yang positif di lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui bentuk penghargaan yang diberikan sekolah kepada murid yang menunjukkan prestasi atau kemajuan dalam kegiatan literasi, seperti membaca, menulis, atau presentasi hasil bacaan maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Penghargaan diberikan dalam berbagai bentuk, seperti piagam prestasi, stiker motivasi, bintang literasi, hingga kesempatan untuk membacakan cerita di depan kelas atau tampil dalam kegiatan literasi mingguan. Contohnya, siswa yang berhasil menyelesaikan buku tertentu atau menulis ringkasan kreatif akan diberikan stiker atau piagam, sementara siswa yang mampu melakukan presentasi hasil bacaan di depan teman-temannya mendapat kesempatan untuk tampil pada acara literasi sekolah.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Penghargaan sederhana, seperti memberi pujian langsung atau menempelkan stiker di buku siswa, sudah cukup untuk memotivasi murid agar lebih rajin membaca dan menulis. Siswa merasa senang dan bangga ketika usaha mereka diapresiasi, sehingga mereka terdorong untuk membaca lebih banyak buku atau menulis cerita pendek.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Penghargaan juga diberikan dalam bentuk pengumuman prestasi di kelas atau papan literasi sekolah. Misalnya, siswa yang berhasil membuat

ringkasan buku terbaik atau menulis cerita kreatif akan namanya dicatat di papan prestasi literasi, sehingga teman-teman lain juga terdorong untuk mengikuti jejak tersebut.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Penghargaan dalam bentuk kesempatan tampil di depan kelas atau membacakan cerita pada pertemuan literasi mingguan membuat siswa lebih percaya diri dan berani mengekspresikan hasil bacaan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga keterampilan berbicara dan komunikasi murid.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Beberapa penghargaan diberikan secara kolektif untuk kelompok yang menunjukkan kerja sama baik dalam diskusi atau presentasi hasil bacaan, sehingga menumbuhkan budaya kolaboratif sekaligus menghargai usaha bersama. Contohnya, kelompok yang berhasil menyelesaikan proyek literasi seperti membuat buku mini atau papan cerita akan mendapatkan piagam kelompok dan pujian dari guru serta teman-teman di kelas

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Pemberian penghargaan bagi murid yang menunjukkan prestasi atau kemajuan dalam kegiatan literasi sangat penting untuk memotivasi siswa. Penghargaan berupa piagam, stiker, pengumuman prestasi, atau kesempatan membacakan hasil bacaan di depan teman dapat menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan minat membaca dan menulis, serta mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Pemberian penghargaan secara konsisten dan adil, baik bagi murid yang menunjukkan kemajuan maupun prestasi, akan membuat semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuannya literasinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemberian penghargaan di SDN Sukarame telah diterapkan secara nyata dan beragam, baik berupa piagam, stiker, pengumuman prestasi, maupun kesempatan tampil membacakan hasil bacaan di depan teman. Penghargaan ini memotivasi murid untuk lebih aktif membaca, menulis, dan berbagi bacaan, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan kreativitas. Selain itu, penghargaan juga mendorong kerja sama antar siswa dalam kegiatan literasi kelompok, sehingga pembiasaan literasi di sekolah menjadi lebih menyenangkan dan konsisten.

Begitupula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian penghargaan di SDN Sukarame diterapkan secara nyata dan rutin. Dokumentasi sekolah memperlihatkan murid menerima piagam, stiker, atau kesempatan membacakan hasil bacaan di depan teman setelah menunjukkan kemajuan atau prestasi dalam membaca, menulis, maupun presentasi. Murid terlihat antusias dan termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan literasi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengekspresikan ide melalui tulisan dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan berperan penting dalam menumbuhkan minat, kreativitas, dan budaya literasi yang konsisten di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa bentuk penghargaan yang diberikan sekolah kepada murid yang menunjukkan prestasi atau kemajuan dalam kegiatan literasi, seperti membaca, menulis, atau presentasi hasil bacaan di SDN Sukarame, berhasil memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, meningkatkan minat dan kemampuan literasi, serta

menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan kerja sama dalam kegiatan kelompok.

Selanjutnya untuk mengetahui pemberian penghargaan tersebut mampu memotivasi murid lain untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi dalam kegiatan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Pemberian penghargaan menjadi strategi penting untuk menumbuhkan budaya literasi di SDN Sukarame. Penghargaan berupa piagam, stiker, dan kesempatan membacakan hasil bacaan di depan teman diberikan secara rutin setiap minggu bagi murid yang menunjukkan prestasi atau kemajuan dalam membaca, menulis, maupun presentasi hasil bacaan. Kegiatan ini memicu antusiasme murid lain, karena mereka ingin merasakan pengakuan yang sama. Hal ini mendorong murid untuk lebih rajin mengikuti kegiatan literasi harian, seperti membaca bersama, berdiskusi isi bacaan, dan menulis ringkasan.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Di kelas rendah, penghargaan membuat murid lebih semangat membaca buku bergambar dan menirukan cerita yang dibaca. Murid-murid yang sebelumnya kurang berani membaca di depan teman mulai mencoba membaca lantang setelah melihat teman yang mendapat stiker atau piagam. Penghargaan ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena murid saling memberi dukungan saat teman mereka tampil membaca atau bercerita.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid menjadi lebih tertarik mengikuti kegiatan membaca bersama dan berdiskusi isi bacaan. Murid yang melihat teman-temannya mendapatkan penghargaan terdorong untuk aktif menjawab pertanyaan guru atau membagikan pendapat tentang cerita yang dibaca. Beberapa murid mulai membuat catatan kecil tentang cerita favorit mereka di buku literasi pribadi agar lebih siap ketika mengikuti kegiatan presentasi atau berbagi bacaan.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Penghargaan mendorong murid untuk lebih rajin menulis ringkasan hasil bacaan dan berbagi informasi dengan teman-teman sekelas. Murid-murid terlihat termotivasi untuk menyelesaikan tugas membaca dengan baik karena ingin tampil mempresentasikan hasil bacaan di depan kelas. Penghargaan juga meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan literasi kelompok, karena mereka belajar bekerja sama agar hasil bacaan bisa dipresentasikan secara menarik.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Di kelas tinggi, penghargaan untuk presentasi hasil bacaan membantu murid meningkatkan kepercayaan diri. Murid yang awalnya malu atau ragu untuk membaca di depan teman mulai berani tampil, menulis tanggapan, dan berdiskusi secara terbuka. Dampak ini terlihat tidak hanya pada murid yang mendapat penghargaan, tetapi juga pada teman-temannya yang terdorong untuk berlatih membaca, menulis, dan menyampaikan ide secara lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Pemberian penghargaan kepada murid yang berprestasi dalam kegiatan literasi sangat efektif untuk memotivasi murid lain. Penghargaan berupa piagam, stiker, dan kesempatan membacakan hasil bacaan di depan teman membuat murid terdorong lebih aktif membaca, menulis, dan berdiskusi. Selain itu, strategi ini membantu membentuk budaya literasi yang positif dan berkesinambungan di sekolah, karena murid saling mencontoh dan termotivasi oleh keberhasilan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pemberian penghargaan di SDN Sukarame mampu memotivasi murid lain untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi dalam kegiatan literasi. Murid yang melihat teman-temannya menerima piagam, stiker, atau kesempatan membacakan hasil bacaan menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan presentasi. Hal ini turut menumbuhkan budaya literasi yang aktif, menyenangkan, dan berkesinambungan di lingkungan sekolah.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa pemberian penghargaan di SDN Sukarame diterapkan secara nyata dan konsisten. Murid terlihat antusias mengikuti kegiatan literasi, baik membaca mandiri maupun kelompok, menulis ringkasan, dan mempresentasikan hasil bacaan. Pojok baca dan perpustakaan dimanfaatkan secara bergiliran, dan dokumentasi menunjukkan peningkatan jumlah murid yang aktif serta minat membaca yang terus bertumbuh. Hal ini menguatkan bahwa penghargaan berperan penting dalam menumbuhkan motivasi, partisipasi, dan budaya literasi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pemberian penghargaan di SDN Sukarame tidak hanya mengapresiasi murid yang berprestasi, tetapi juga memotivasi murid lain untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Murid terdorong untuk membaca lebih rajin, menulis ringkasan atau tanggapan terhadap bacaan, serta berbagi hasil bacaan dengan teman-teman. Pemberian piagam, stiker, dan kesempatan membacakan hasil bacaan di depan kelas menciptakan suasana kompetitif yang sehat, sehingga murid berlomba meningkatkan kemampuan mereka. Dampaknya terlihat dari peningkatan minat membaca, kreativitas dalam menulis, kemampuan berpikir kritis, dan rasa percaya diri murid. Secara keseluruhan, strategi penghargaan ini membantu menanamkan budaya literasi yang konsisten dan menyenangkan, sehingga kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari di sekolah.

### 3. Ritual literasi rutin

Ritual literasi rutin menjadi salah satu strategi yang diterapkan di SD Negeri Sukarame, untuk mendukung pengembangan budaya sekolah sekaligus meningkatkan literasi murid. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa diwajibkan untuk melakukan kegiatan membaca bersama di kelas atau di pojok baca yang telah disediakan oleh sekolah. Kegiatan ini mencakup membaca buku cerita, majalah edukatif, maupun teks bacaan lainnya yang sesuai dengan tingkat kemampuan murid. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa, memotivasi mereka untuk memahami isi bacaan, serta mengajak berdiskusi singkat mengenai materi yang dibaca agar pengalaman literasi menjadi lebih bermakna. Dengan

adanya ritual literasi yang konsisten setiap hari, siswa terbiasa menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang menyenangkan dan menjadi bagian dari rutinitas mereka. Hal ini secara bertahap menumbuhkan minat membaca, memperluas wawasan, serta membentuk budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya mendukung pencapaian kompetensi akademik dan pengembangan karakter murid.

Untuk mengetahui pelaksanaan ritual literasi rutin, seperti kegiatan membaca sebelum pembelajaran atau jadwal khusus literasi, dalam membentuk kebiasaan membaca murid di sekolah maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Ritual literasi rutin menjadi salah satu strategi utama untuk menanamkan kebiasaan membaca. Setiap kelas melaksanakan kegiatan membaca minimal 15 menit sebelum pembelajaran inti dimulai. Selain itu, sekolah juga menyediakan jadwal khusus literasi di perpustakaan dan pojok baca yang dijadwalkan bergiliran sehingga seluruh murid memiliki kesempatan membaca secara teratur. Kepala sekolah menekankan bahwa konsistensi pelaksanaan ritual ini membantu murid membiasakan diri dengan kegiatan membaca sehari-hari.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas rendah mengikuti kegiatan membaca buku bergambar di pojok baca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Aktivitas ini membantu murid mengenal huruf, kata sederhana, dan kosakata baru secara menyenangkan. Guru menyebutkan bahwa murid yang awalnya enggan

membaca menjadi lebih antusias karena membaca dilakukan bersama teman dan dipandu guru.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Jadwal literasi rutin membuat murid terbiasa membaca cerita pendek, menulis tanggapan sederhana, dan berdiskusi dengan teman sekelas. Kegiatan ini juga membantu murid mengembangkan konsentrasi dan fokus sebelum memulai pelajaran inti. Guru melihat peningkatan partisipasi murid dari minggu ke minggu karena kegiatan ini dijalankan secara konsisten.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Ritual literasi di kelas menengah mencakup membaca buku yang lebih panjang, membuat ringkasan, dan membagikan pendapat tentang bacaan kepada teman. Murid terlihat semakin terbiasa mengekspresikan ide secara tertulis dan lisan, sehingga kebiasaan membaca bukan sekadar kegiatan formal, tetapi menjadi bagian dari rutinitas mereka.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Di kelas tinggi, jadwal literasi rutin termasuk membaca mandiri, menulis tanggapan, dan presentasi hasil bacaan di depan kelas. Ritual ini membantu murid mempersiapkan diri untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berlatih komunikasi efektif. Guru melihat bahwa murid yang rutin mengikuti kegiatan ini menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis yang signifikan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan ritual literasi rutin, seperti membaca sebelum pembelajaran dan jadwal khusus literasi, sangat penting dalam membiasakan murid membaca setiap hari. Kegiatan yang konsisten ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan disiplin, minat, dan kebiasaan literasi yang melekat pada murid sehingga budaya membaca dapat berkembang secara berkelanjutan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual literasi rutin di SDN Sukarame efektif membentuk kebiasaan membaca murid. Kegiatan membaca sebelum pelajaran inti, jadwal literasi di perpustakaan, dan penggunaan pojok baca secara bergiliran membuat murid terbiasa berinteraksi dengan buku setiap hari. Ritual ini mendorong murid untuk aktif membaca, menulis tanggapan, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil bacaan, sehingga kemampuan literasi, kreativitas, dan rasa percaya diri mereka meningkat secara bertahap.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa ritual literasi rutin di SDN Sukarame diterapkan secara konsisten di setiap kelas. Murid membaca buku bergambar atau cerita pendek sebelum pelajaran inti, membuat ringkasan, dan berdiskusi dengan teman. Pojok baca dan perpustakaan digunakan secara bergiliran, dan dokumentasi menunjukkan sebagian besar murid mengikuti kegiatan dengan antusias. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan membaca yang melekat serta mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual literasi rutin di SDN Sukarame, baik melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran maupun jadwal khusus literasi, berperan penting dalam

membentuk kebiasaan membaca murid. Setiap pagi sebelum pelajaran inti dimulai, murid membaca buku bergambar, cerita pendek, atau bacaan sesuai tingkat kemampuan mereka, diikuti dengan penulisan ringkasan dan diskusi bersama teman. Jadwal khusus literasi di perpustakaan dan pojok baca yang dijalankan secara bergiliran memastikan semua murid memiliki kesempatan membaca secara konsisten. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melatih berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas murid. Dampaknya terlihat dari antusiasme murid yang tinggi, peningkatan jumlah buku yang dipinjam, serta keterlibatan mereka dalam berbagi hasil bacaan dengan teman, sehingga budaya literasi menjadi bagian dari rutinitas harian di sekolah dan menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Selanjutnya untuk mengetahui konsistensi dan keberlanjutan ritual literasi rutin yang diterapkan sekolah berpengaruh terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi murid maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Konsistensi pelaksanaan ritual literasi rutin, seperti membaca sebelum pelajaran dan jadwal khusus literasi di perpustakaan atau pojok baca, sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi murid. Kegiatan ini dilakukan setiap hari tanpa terputus, sehingga murid terbiasa membaca, menulis ringkasan, dan berdiskusi. Kepala sekolah melihat bahwa murid yang rutin mengikuti kegiatan ini menunjukkan kemampuan membaca yang lebih lancar dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, serta minat membaca yang semakin tinggi.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas rendah mulai terbiasa membaca huruf, kata sederhana, dan buku bergambar setiap pagi. Konsistensi kegiatan ini membuat murid yang awalnya malu atau enggan membaca di depan teman kini lebih berani mengekspresikan diri. Selain itu, kemampuan mengenal kosakata dan memahami isi bacaan meningkat karena kegiatan ini dijalankan setiap hari.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Dengan jadwal literasi yang konsisten, murid terbiasa membuat ringkasan bacaan dan berdiskusi dengan teman. Guru melihat perkembangan kemampuan menulis dan berpikir kritis murid, karena mereka belajar menyampaikan pendapat dan menyimpulkan cerita secara rutin. Keberlanjutan kegiatan ini membuat minat membaca murid bertambah dari minggu ke minggu.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas menengah rutin membaca buku cerita lebih panjang, membuat ringkasan, dan berbagi pendapat dalam diskusi kelompok. Konsistensi kegiatan membantu murid mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menulis, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas literasi mereka. Murid yang aktif dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman bacaan dan ekspresi ide secara tertulis.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Di kelas tinggi, ritual literasi rutin mencakup membaca mandiri, menulis tanggapan, dan presentasi hasil bacaan di depan teman. Guru melihat

bahwa murid yang mengikuti kegiatan secara konsisten memiliki kemampuan membaca lebih lancar, menulis lebih terstruktur, dan percaya diri dalam berbicara. Keberlanjutan kegiatan ini juga mendorong murid lain untuk ikut berpartisipasi sehingga budaya literasi di kelas dan sekolah semakin berkembang.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Konsistensi dan keberlanjutan pelaksanaan ritual literasi rutin di SDN Sukarame sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi murid. Kegiatan membaca sebelum pelajaran dan jadwal literasi yang dijalankan secara teratur membantu murid membiasakan diri dengan membaca dan menulis setiap hari, sehingga kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis murid terus meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa konsistensi dan keberlanjutan ritual literasi rutin di SDN Sukarame berhasil meningkatkan minat dan kemampuan literasi murid. Kegiatan membaca sebelum pelajaran inti, penulisan ringkasan, diskusi, dan presentasi yang dijalankan setiap hari membuat murid terbiasa berinteraksi dengan bacaan, mengekspresikan ide secara tertulis maupun lisan, serta melatih berpikir kritis. Dampak dari rutinitas ini terlihat dari antusiasme murid yang tinggi, peningkatan kemampuan membaca dan menulis, serta terbentuknya kebiasaan literasi yang berkelanjutan di sekolah.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa ritual literasi rutin di SDN Sukarame diterapkan secara konsisten di seluruh kelas. Murid membaca buku, membuat ringkasan, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil bacaan setiap hari, baik di kelas maupun di pojok baca dan perpustakaan yang digunakan secara bergiliran. Dokumentasi kegiatan menunjukkan sebagian

besar murid mengikuti aktivitas dengan antusias, sehingga kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan kepercayaan diri mereka meningkat. Hal ini menguatkan bahwa konsistensi dan keberlanjutan ritual literasi berperan penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca serta budaya literasi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa konsistensi dan keberlanjutan ritual literasi rutin yang diterapkan di SDN Sukarame berpengaruh nyata terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi murid. Setiap pagi sebelum pelajaran inti dimulai, seluruh murid mengikuti kegiatan membaca bersama di kelas atau di pojok baca, kemudian menulis ringkasan dan berdiskusi mengenai isi bacaan. Jadwal literasi yang teratur, baik di kelas maupun di perpustakaan, memastikan semua murid memiliki kesempatan membaca dan mengekspresikan ide setiap hari. Dampaknya terlihat dari meningkatnya antusiasme murid, jumlah buku yang dipinjam, kemampuan menulis ringkasan, serta keberanian murid untuk mempresentasikan hasil bacaan di depan teman. Kegiatan yang konsisten ini membuat membaca dan menulis menjadi kebiasaan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa percaya diri murid, sehingga budaya literasi terbentuk secara berkelanjutan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai budaya sekolah dari dimensi simbolik di SD Sukarame, diketahui bahwa simbol-simbol literasi yang ditampilkan di lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk pembiasaan membaca dan menulis pada murid. Sekolah menggunakan berbagai simbol, seperti motto literasi, slogan di papan pengumuman, dan gambar tokoh

membaca di pojok baca, untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya literasi. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga dijadikan pedoman dan pengingat bagi murid dalam melaksanakan kegiatan literasi sehari-hari, seperti membaca sebelum pelajaran, berdiskusi isi bacaan, menulis ringkasan, maupun presentasi hasil bacaan. Selain itu, penghargaan berupa piagam, stiker, dan kesempatan tampil di depan kelas menjadi simbol apresiasi yang memotivasi murid lain untuk ikut aktif dalam kegiatan literasi. Secara keseluruhan, penggunaan simbol-simbol ini membantu menumbuhkan minat membaca, kreativitas, dan kemampuan menulis murid, serta membangun budaya literasi yang konsisten dan berkelanjutan di sekolah.

#### **4.1.2.4 Budaya sekolah ditinjau dari dimensi moral /etik dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya**

Budaya sekolah yang ditinjau dari dimensi moral atau etik dalam upaya pembiasaan murid di SD Negeri Sukarame, tercermin melalui berbagai nilai dan norma yang ditanamkan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dimensi moral atau etik ini berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa agar memiliki karakter yang baik, seperti bersikap sopan, menghormati guru, menghargai teman, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, guru berperan penting dalam memberikan teladan serta arahan kepada siswa agar selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, siswa secara

bertahap belajar memahami pentingnya menjaga sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya sekolah ditinjau dari dimensi moral /etik dalam upaya pembiasaan murid dapat dilihat dari beberapa aspek penting, antara lain:

#### 1. Disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan literasi

Disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan literasi menjadi salah satu aspek penting yang diterapkan di SD Negeri Sukarame, untuk mendukung pengembangan budaya sekolah sekaligus meningkatkan literasi murid. Setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan literasi rutin, seperti membaca sebelum pembelajaran dimulai atau memanfaatkan pojok baca di kelas, dengan mematuhi aturan waktu dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh guru. Guru secara konsisten menekankan pentingnya disiplin, misalnya menyelesaikan bacaan sesuai jadwal, menjaga ketenangan saat membaca bersama teman, serta bertanggung jawab dalam merawat buku dan fasilitas literasi yang ada. Dengan membiasakan siswa menunaikan kewajiban literasi secara disiplin dan bertanggung jawab, mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga terbiasa menerapkan sikap tertib, teliti, dan konsisten dalam setiap aktivitas belajar. Hal ini secara berkelanjutan menumbuhkan budaya literasi yang positif, membentuk karakter siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pencapaian kompetensi akademik dan pengembangan kebiasaan membaca yang kuat.

Untuk mengetahui penerapan disiplin murid dalam mengikuti kegiatan literasi yang telah dijadwalkan sekolah, serta kepatuhan terhadap aturan yang

mendukung pelaksanaan budaya literasi maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Disiplin murid menjadi salah satu faktor utama keberhasilan program literasi. Setiap murid diwajibkan mengikuti jadwal literasi harian, termasuk membaca sebelum pelajaran inti dan kegiatan di perpustakaan atau pojok baca. Kepala sekolah menyampaikan bahwa murid yang konsisten hadir dan mengikuti aturan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis, serta membiasakan diri dengan rutinitas literasi yang terstruktur.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas rendah terbiasa membaca buku bergambar sesuai jadwal harian. Murid mengikuti aturan duduk rapi, bergiliran membaca, dan mendengarkan teman yang membacakan. Guru melihat bahwa kepatuhan terhadap aturan ini membuat kegiatan literasi berjalan lancar dan murid mulai membangun disiplin sejak dini.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Jadwal literasi rutin di kelas menengah membuat murid terbiasa menulis ringkasan dan berdiskusi sesuai aturan yang telah ditetapkan. Murid yang patuh terhadap prosedur kegiatan lebih mudah memahami bacaan dan mampu mengekspresikan pendapatnya secara tertib.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas menengah atas mengikuti aturan peminjaman buku, jadwal bergiliran di perpustakaan, dan prosedur presentasi hasil bacaan. Kedisiplinan murid terlihat dari kemampuan mereka menyelesaikan tugas literasi tepat waktu dan mengikuti aturan diskusi kelompok dengan tertib, sehingga kegiatan literasi berjalan efektif

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas tinggi disiplin dalam mengikuti jadwal literasi mandiri dan presentasi di kelas. Kepatuhan terhadap aturan memudahkan guru untuk memantau perkembangan literasi setiap murid. Murid yang disiplin juga menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis dibandingkan yang kurang konsisten mengikuti kegiatan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Kedisiplinan murid dalam mengikuti jadwal literasi dan kepatuhan terhadap aturan sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan literasi di SDN Sukarame. Murid yang disiplin secara rutin membaca, menulis ringkasan, dan berdiskusi sesuai prosedur menunjukkan peningkatan kemampuan literasi yang signifikan, sementara murid yang kurang patuh cenderung mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan rutinitas literasi harian.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kedisiplinan murid dalam mengikuti jadwal literasi dan mematuhi aturan sekolah berperan penting dalam keberhasilan program literasi di SDN Sukarame. Murid yang konsisten membaca sebelum pelajaran, menulis ringkasan, dan berdiskusi sesuai prosedur mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis. Selain itu, kepatuhan terhadap aturan juga membuat pelaksanaan literasi

berjalan lancar, terstruktur, dan mendukung pembentukan budaya literasi yang melekat pada murid secara berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa disiplin murid dalam mengikuti kegiatan literasi di SDN Sukarame diterapkan secara nyata di setiap kelas. Murid hadir tepat waktu untuk membaca sebelum pelajaran inti, menggunakan pojok baca atau perpustakaan sesuai jadwal, menulis ringkasan, dan berdiskusi dengan teman secara tertib. Dokumentasi kegiatan menunjukkan sebagian besar murid patuh terhadap aturan, sehingga kegiatan literasi berjalan lancar, konsisten, dan efektif. Kedisiplinan ini turut mendukung peningkatan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, serta menanamkan kebiasaan literasi yang berkelanjutan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan disiplin murid dalam mengikuti kegiatan literasi yang telah dijadwalkan sekolah, serta kepatuhan terhadap aturan yang mendukung pelaksanaan budaya literasi di SDN Sukarame, berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca dan menulis yang konsisten. Murid rutin membaca sebelum pelajaran inti, menulis ringkasan, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil bacaan sesuai jadwal dan prosedur yang ditetapkan. Kepatuhan terhadap aturan, seperti bergiliran menggunakan pojok baca atau perpustakaan, membuat kegiatan literasi berjalan tertib dan efektif, sehingga semua murid memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar. Dampak nyata dari disiplin ini terlihat pada meningkatnya minat membaca, kemampuan menulis, berpikir kritis, serta rasa tanggung jawab murid terhadap kegiatan literasi,

sehingga budaya literasi semakin melekat dan menjadi bagian dari rutinitas harian di sekolah.

Selanjutnya untuk mengetahui rasa tanggung jawab murid dalam menyelesaikan tugas-tugas literasi, seperti membaca, merangkum, atau menulis, mencerminkan terbentuknya budaya literasi yang kuat di sekolah maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Rasa tanggung jawab murid terlihat jelas dari kesungguhan mereka dalam mengikuti kegiatan literasi harian. Setiap murid berusaha menyelesaikan bacaan, menulis ringkasan, dan mempresentasikan hasil bacaannya tepat waktu. Kepala sekolah mengamati bahwa murid yang disiplin menyelesaikan tugas literasi menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis, serta berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas. Rasa tanggung jawab ini menjadi indikator bahwa budaya literasi mulai melekat secara kuat di sekolah.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas rendah menunjukkan rasa tanggung jawab dengan menyelesaikan membaca buku bergambar dan menulis kalimat sederhana yang diminta guru. Murid yang awalnya sulit fokus kini mulai terbiasa menuntaskan tugas literasi harian dan menunjukkan antusiasme ketika membaca di pojok baca kelas.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas menengah memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan ringkasan bacaan dan mengikuti diskusi kelompok. Guru melihat bahwa murid yang konsisten menyelesaikan tugas literasi dapat menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, menandakan keterlibatan aktif dan terbentuknya budaya literasi.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri

Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari

2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas menengah atas rutin menulis tanggapan dan mempresentasikan hasil bacaan di depan teman. Murid yang bertanggung jawab terhadap tugas literasi mampu mengelola waktu dengan baik dan menyelesaikan kegiatan sesuai jadwal, sehingga kegiatan literasi di kelas berjalan lancar dan efektif.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD

Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10

Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas tinggi menunjukkan tanggung jawab dengan membaca mandiri, menulis ringkasan panjang, dan mempersiapkan presentasi secara serius. Rasa tanggung jawab ini membuat murid tidak hanya fokus pada nilai, tetapi juga memahami isi bacaan dan melatih kemampuan berpikir kritis, yang memperkuat budaya literasi di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku

pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di

Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Murid yang menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas literasi, seperti membaca, menulis ringkasan, dan mempresentasikan hasil bacaan, mencerminkan budaya literasi yang kuat di sekolah. Kedisiplinan dan kesungguhan murid dalam menuntaskan tugas literasi secara rutin menjadi indikator bahwa kegiatan membaca dan menulis telah menjadi kebiasaan sehari-hari yang mendukung peningkatan kemampuan literasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa rasa

tanggung jawab murid dalam menyelesaikan tugas literasi di SDN Sukarame

sangat berpengaruh terhadap terbentuknya budaya literasi yang kuat. Murid yang konsisten membaca, menulis ringkasan, dan mempresentasikan hasil bacaan menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi, mampu mengelola waktu dengan baik, serta berpartisipasi secara tertib dalam diskusi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, kreativitas, dan rasa percaya diri, sehingga budaya literasi menjadi bagian yang melekat dalam rutinitas harian murid di sekolah.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa murid di SDN Sukarame menunjukkan rasa tanggung jawab yang nyata dalam menyelesaikan tugas literasi. Murid hadir tepat waktu untuk membaca sebelum pelajaran inti, menyelesaikan ringkasan bacaan, dan aktif mengikuti diskusi maupun presentasi hasil bacaan. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan sebagian besar murid menepati jadwal literasi, menggunakan pojok baca dan perpustakaan secara tertib, serta menyelesaikan tugas sesuai instruksi guru. Kedisiplinan dan tanggung jawab ini terlihat konsisten di semua kelas, menunjukkan bahwa budaya literasi telah mulai melekat dan menjadi bagian dari kebiasaan harian murid di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab murid dalam menyelesaikan tugas-tugas literasi, seperti membaca, merangkum, atau menulis, mencerminkan terbentuknya budaya literasi yang kuat di SDN Sukarame. Murid secara konsisten mengikuti jadwal literasi harian, memanfaatkan pojok baca dan perpustakaan, serta menyelesaikan tugas menulis ringkasan dan presentasi hasil bacaan tepat waktu. Kepatuhan dan

kesungguhan murid ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan rasa percaya diri. Keaktifan murid dalam menjalankan tugas literasi sehari-hari menunjukkan bahwa kebiasaan membaca dan menulis telah menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah, sekaligus menegaskan bahwa budaya literasi telah tertanam secara berkelanjutan di lingkungan SDN Sukarame.

## 2. Etika dalam menulis dan membaca

Disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan literasi menjadi salah satu aspek penting yang diterapkan di SD Negeri Sukarame, untuk mendukung pengembangan budaya sekolah sekaligus meningkatkan literasi murid. Setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan literasi rutin, seperti membaca sebelum pembelajaran dimulai atau memanfaatkan pojok baca di kelas, dengan mematuhi aturan waktu dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh guru. Guru secara konsisten menekankan pentingnya disiplin, misalnya menyelesaikan bacaan sesuai jadwal, menjaga ketenangan saat membaca bersama teman, serta bertanggung jawab dalam merawat buku dan fasilitas literasi yang ada. Dengan membiasakan siswa menunaikan kewajiban literasi secara disiplin dan bertanggung jawab, mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga terbiasa menerapkan sikap tertib, teliti, dan konsisten dalam setiap aktivitas belajar. Hal ini secara berkelanjutan menumbuhkan budaya literasi yang positif, membentuk karakter siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pencapaian kompetensi akademik dan pengembangan kebiasaan membaca yang kuat.

Untuk mengetahui penerapan etika dalam kegiatan membaca dan menulis, seperti menghargai karya orang lain, mencantumkan sumber bacaan, dan menjaga ketertiban saat membaca, dalam budaya literasi di sekolah maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Penerapan etika literasi menjadi bagian penting dalam kegiatan membaca dan menulis. Murid diajarkan untuk menghargai karya teman atau penulis, mencantumkan sumber bacaan ketika menulis ringkasan, dan menjaga ketertiban saat membaca di kelas maupun perpustakaan. Kepala sekolah mengamati bahwa kebiasaan ini membentuk kesadaran murid untuk menghormati karya orang lain dan menjaga ketertiban sehingga kegiatan literasi dapat berjalan lancar.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas rendah dilatih menghargai teman dengan mendengarkan ketika teman membacakan cerita dan tidak mengganggu. Guru juga mengingatkan murid untuk menulis nama penulis buku saat menulis ringkasan, meskipun masih sederhana. Etika ini diterapkan secara konsisten sehingga murid terbiasa menghormati karya orang lain sejak dini.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas menengah diajarkan etika menulis, seperti mencantumkan sumber bacaan dan tidak menyalin karya teman. Selain itu, saat kegiatan membaca bersama, murid diingatkan untuk tertib dan tidak berisik sehingga semua dapat fokus. Penerapan etika ini meningkatkan kesadaran

murid akan pentingnya menghormati karya dan ketertiban dalam kegiatan literasi.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas menengah atas terbiasa menjaga ketertiban di pojok baca dan perpustakaan, serta mencatat sumber bacaan ketika membuat ringkasan. Murid juga diajak berdiskusi mengenai etika menghargai pendapat teman saat presentasi hasil bacaan, sehingga suasana literasi tetap kondusif dan saling menghormati.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid kelas tinggi secara konsisten menerapkan etika literasi, termasuk menulis referensi sumber bacaan, menghargai pendapat teman, dan menjaga ketertiban saat membaca mandiri maupun presentasi. Etika ini membantu murid memahami pentingnya tanggung jawab intelektual dan membentuk budaya literasi yang disiplin, tertib, dan saling menghormati di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Penerapan etika dalam kegiatan literasi di SDN Sukarame berjalan baik, terlihat dari murid yang menghargai karya teman, mencantumkan sumber bacaan, dan menjaga ketertiban saat membaca maupun menulis. Kepatuhan murid terhadap etika ini membuat kegiatan literasi menjadi tertib, kondusif, dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kesadaran akan pentingnya menghormati karya orang lain dalam pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa penerapan etika dalam kegiatan membaca dan menulis di SDN Sukarame berjalan konsisten

dan mendukung terbentuknya budaya literasi yang positif. Murid terbiasa menghargai karya teman, mencantumkan sumber bacaan saat menulis, serta menjaga ketertiban saat membaca atau berdiskusi. Kebiasaan ini tidak hanya membuat kegiatan literasi berjalan lancar dan tertib, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesadaran menghormati karya orang lain, serta kemampuan berinteraksi secara sopan dalam proses belajar-mengajar.

Begitupula dengan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa murid di SDN Sukarame menerapkan etika literasi secara nyata dalam kegiatan sehari-hari. Murid membaca dengan tertib di pojok baca dan perpustakaan, mencatat sumber bacaan saat menulis ringkasan, serta mendengarkan teman saat presentasi tanpa mengganggu. Guru memfasilitasi suasana yang kondusif sehingga murid terbiasa menghormati karya orang lain, menjaga ketertiban, dan berinteraksi dengan sopan saat berdiskusi. Praktik etika ini konsisten diterapkan di semua kelas, menegaskan bahwa budaya literasi yang disiplin dan saling menghormati telah melekat pada rutinitas harian murid.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan etika dalam kegiatan membaca dan menulis, seperti menghargai karya orang lain, mencantumkan sumber bacaan, dan menjaga ketertiban saat membaca, dalam budaya literasi di SDN Sukarame telah membentuk kebiasaan belajar yang tertib, disiplin, dan saling menghormati. Murid secara konsisten mempraktikkan etika ini baik saat membaca mandiri, berdiskusi, maupun mempresentasikan hasil bacaan, sehingga kegiatan literasi berjalan lancar dan kondusif. Penerapan etika tersebut juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesadaran menghargai karya

orang lain, dan keterampilan sosial, yang sekaligus memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah.

Selanjutnya untuk mengetahui pemahaman dan kepatuhan murid terhadap nilai-nilai etika literasi, termasuk kejujuran akademik dan sikap saling menghargai, tercermin dalam aktivitas membaca dan menulis sehari-hari di sekolah maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Di SDN Sukarame, murid mulai memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai etika literasi meski masih perlu pendampingan lebih lanjut. Sekolah rutin menekankan pentingnya kejujuran akademik dan menghargai karya orang lain, terutama saat membaca dan menulis. Sebagian besar murid sudah menunjukkan kesadaran untuk tidak menyalin pekerjaan teman atau mengutip bacaan tanpa mencantumkan sumber. Sikap saling menghargai juga tercermin saat berdiskusi atau membaca bersama di kelas maupun perpustakaan, meski beberapa murid masih perlu diarahkan agar konsisten menerapkan etika literasi.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Di kelas V, murid mulai terbiasa menulis dengan ide sendiri dan mencantumkan sumber bacaan saat mengutip dari buku atau internet. Mereka menuliskan referensi dan tidak menyalin secara langsung, sekaligus memberi tanggapan yang sopan terhadap tulisan teman. Proses ini membutuhkan pengulangan dan pengawasan, tetapi perlahan membentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam menulis.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid menunjukkan sikap saling menghargai saat membaca bersama. Mereka menunggu giliran membaca, mendengarkan teman dengan seksama, dan memberikan komentar yang membangun. Kesadaran muncul bahwa setiap tulisan memiliki nilai dan patut dihargai. Ketika terjadi kesalahan dalam penulisan, mereka menegur dengan sopan, bukan mengejek, sehingga literasi menjadi media pembelajaran etika sosial sekaligus akademik.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid masih membutuhkan dorongan untuk memahami kejujuran akademik, terutama saat menyalin informasi dari internet. Latihan menulis ulang dengan kata sendiri membuat mereka mulai memahami pentingnya orisinalitas. Ketika berhasil menyelesaikan tugas tanpa menyalin, motivasi mereka meningkat. Sikap menghargai teman muncul dalam aktivitas membaca dan menulis berkelompok, di mana murid belajar mendengarkan pendapat orang lain dan bekerja sama dalam membuat laporan literasi.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Murid yang terbiasa dengan etika literasi menunjukkan perilaku positif, seperti menuliskan daftar pustaka sederhana saat menulis makalah atau laporan. Mereka mulai memberi pujian atas karya teman dan menyampaikan kritik dengan cara yang sopan. Etika literasi membentuk kejujuran akademik sekaligus karakter dalam berinteraksi. Penguatan nilai-nilai ini terus dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis di sekolah secara konsisten.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Murid di SDN Sukarame mulai menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai etika literasi, meski masih membutuhkan bimbingan agar konsisten menerapkannya. Kejujuran akademik dan sikap saling menghargai tercermin dalam kegiatan membaca dan menulis sehari-hari, di mana

murid menulis dengan ide sendiri, mencantumkan sumber bacaan, memberi tanggapan sopan terhadap tulisan teman, menunggu giliran membaca, dan menyampaikan kritik dengan santun. Latihan menulis ulang dengan kata sendiri membantu murid memahami pentingnya orisinalitas, sementara kegiatan membaca dan menulis berkelompok menumbuhkan sikap menghargai pendapat orang lain serta kemampuan bekerja sama. Murid yang terbiasa dengan etika literasi menunjukkan perilaku positif, seperti membuat daftar pustaka sederhana, memberi pujian pada karya teman, dan menyampaikan kritik dengan sopan, sehingga nilai-nilai ini tidak hanya menumbuhkan kejujuran akademik, tetapi juga membentuk karakter dalam berinteraksi sehari-hari, yang terus diperkuat melalui kegiatan literasi secara konsisten di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa murid di SDN Sukarame mulai memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai etika literasi, seperti kejujuran akademik dan sikap saling menghargai, yang tercermin dalam kegiatan membaca dan menulis sehari-hari. Murid menulis dengan ide sendiri, mencantumkan sumber bacaan, memberi tanggapan yang sopan terhadap tulisan teman, menunggu giliran membaca, serta menyampaikan kritik dengan santun. Aktivitas menulis ulang dengan kata sendiri dan kerja kelompok membantu mereka memahami pentingnya orisinalitas sekaligus menghargai pendapat orang lain. Murid yang terbiasa dengan etika literasi menunjukkan perilaku positif, mulai dari membuat daftar pustaka sederhana hingga memberi pujian dan kritik secara sopan, sehingga nilai-nilai tersebut menumbuhkan kejujuran akademik sekaligus membentuk karakter dalam interaksi sehari-hari dan terus diperkuat melalui kegiatan literasi di sekolah.

Begitupula dengan hasil observasi penulis, menunjukkan bahwa murid di SDN Sukarame secara aktif menunjukkan perilaku etika literasi dalam keseharian mereka. Mereka tampak menulis dengan ide sendiri, mencantumkan sumber bacaan saat mengutip, dan saling memberikan tanggapan yang sopan terhadap

karya teman. Saat membaca bersama, murid menunggu giliran, mendengarkan teman dengan seksama, dan menyampaikan kritik secara santun. Aktivitas menulis ulang dan kerja kelompok terlihat efektif menumbuhkan rasa menghargai pendapat orang lain serta kesadaran akan pentingnya orisinalitas. Perilaku ini memperkuat kejujuran akademik sekaligus membentuk karakter murid, sehingga nilai-nilai literasi dapat diterapkan secara konsisten dalam aktivitas membaca dan menulis sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pemahaman dan kepatuhan murid terhadap nilai-nilai etika literasi terlihat jelas dalam setiap kegiatan membaca dan menulis di SDN Sukarame. Murid mulai terbiasa menulis dengan ide sendiri, mencantumkan sumber bacaan ketika mengutip, serta memberikan tanggapan yang sopan terhadap karya teman. Sikap saling menghargai muncul saat membaca bersama, menunggu giliran, mendengarkan dengan seksama, dan menyampaikan kritik secara santun. Aktivitas menulis ulang dan kerja kelompok turut menumbuhkan kesadaran akan orisinalitas dan pentingnya menghargai pendapat orang lain. Seluruh perilaku ini tidak hanya menegaskan kejujuran akademik, tetapi juga membentuk karakter murid dalam berinteraksi sehari-hari, sehingga nilai-nilai etika literasi dapat diterapkan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

### 3. Pengembangan karakter melalui literasi

Pengembangan karakter melalui literasi menjadi salah satu strategi yang diterapkan di SD Negeri Sukarame untuk mendukung budaya sekolah sekaligus meningkatkan kemampuan literasi murid. Melalui kegiatan membaca dan menulis

secara rutin, siswa tidak hanya belajar memahami teks atau menyampaikan ide, tetapi juga dibimbing untuk menumbuhkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta empati. Misalnya, guru mendorong siswa untuk menulis cerita tentang pengalaman sehari-hari atau pengalaman teman sebaya dengan memperhatikan etika menulis, serta membahas makna moral dari bacaan yang dipelajari. Kegiatan literasi ini juga disertai refleksi atau diskusi singkat yang membantu siswa memahami implikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter yang baik, menumbuhkan kebiasaan positif, dan memperkuat budaya sekolah yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan pribadi murid.

Untuk mengetahui kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu pada murid maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Kegiatan literasi dijalankan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter pada murid. Melalui kegiatan membaca, menulis, dan diskusi kelompok, murid belajar kejujuran dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan, disiplin dalam mengikuti jadwal literasi, serta rasa ingin tahu yang mendorong mereka mencari informasi lebih luas. Kegiatan ini dilakukan secara rutin di kelas maupun

perpustakaan, sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang membentuk karakter murid.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kegiatan membaca dan menulis harian membantu murid memahami arti tanggung jawab dan disiplin. Setiap murid diberi kesempatan membuat laporan singkat atau catatan literasi, yang menuntut mereka menyelesaikan tugas tepat waktu dan dengan penuh perhatian. Aktivitas ini juga mendorong rasa ingin tahu karena murid mengeksplorasi berbagai sumber bacaan, sekaligus menumbuhkan kejujuran dalam menulis ide sendiri tanpa menyalin dari teman.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kegiatan literasi kelompok menumbuhkan karakter sosial murid. Mereka saling berdiskusi tentang bacaan, memberi tanggapan yang membangun, dan menghargai pendapat teman. Kegiatan ini membiasakan murid bersikap disiplin dalam mendengarkan, bertanggung jawab atas kontribusi mereka, dan menjaga kejujuran saat membahas isi bacaan. Proses interaktif ini juga menstimulasi rasa ingin tahu melalui pertanyaan dan pencarian informasi tambahan.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Latihan menulis cerita, ringkasan, atau jurnal literasi harian menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada murid kelas III. Mereka belajar menuntaskan tugas sesuai jadwal dan mengekspresikan ide secara jujur dan orisinal. Aktivitas ini juga mendorong rasa ingin tahu karena murid diminta mencari informasi atau pengalaman baru sebagai bahan tulisan. Kegiatan literasi menjadi media efektif untuk menanamkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu sekaligus.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kegiatan membaca dan menulis rutin di kelas VI membentuk karakter murid secara menyeluruh. Murid yang mengikuti kegiatan literasi secara konsisten menunjukkan kedisiplinan dalam mengatur waktu, tanggung jawab terhadap kualitas pekerjaan, kejujuran dalam menulis ide sendiri, serta rasa ingin tahu untuk menggali informasi lebih dalam. Interaksi selama kegiatan, seperti berbagi bacaan dan berdiskusi, menumbuhkan kemampuan menghargai pendapat orang lain dan membangun sikap positif dalam berkomunikasi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi secara rutin membantu murid belajar kejujuran dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan, disiplin dalam mengikuti jadwal literasi, serta rasa ingin tahu yang mendorong mereka mencari informasi lebih luas. Di kelas, murid membuat laporan singkat atau catatan literasi yang menuntut penyelesaian tepat waktu dan perhatian penuh, sekaligus menulis ide sendiri tanpa menyalin dari teman. Kegiatan literasi kelompok mendorong mereka berdiskusi, memberi tanggapan yang membangun, menghargai pendapat teman, dan menjaga kejujuran saat membahas bacaan. Latihan menulis cerita, ringkasan, atau jurnal harian menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan orisinalitas, sambil menumbuhkan rasa ingin tahu melalui eksplorasi informasi baru. Murid yang terbiasa mengikuti kegiatan literasi secara konsisten menunjukkan perilaku positif, mulai dari membuat daftar pustaka sederhana hingga memberi pujian dan kritik secara sopan, sehingga nilai-nilai ini tidak hanya menumbuhkan kejujuran akademik, tetapi juga membentuk karakter dalam interaksi sehari-hari dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SDN Sukarame berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif pada murid. Kegiatan membaca, menulis, dan diskusi harian membantu murid menumbuhkan kejujuran dalam menyelesaikan tugas, tanggung

jawab terhadap pekerjaan, kedisiplinan dalam mengikuti jadwal, serta rasa ingin tahu yang mendorong eksplorasi informasi. Murid terbiasa menulis ide sendiri, mencantumkan sumber bacaan, memberikan tanggapan yang sopan terhadap tulisan teman, dan berdiskusi dengan menghargai pendapat orang lain. Latihan menulis cerita, ringkasan, atau jurnal harian menegaskan orisinalitas dan tanggung jawab mereka, sementara aktivitas kelompok memperkuat kerja sama dan rasa ingin tahu. Murid yang konsisten mengikuti kegiatan literasi menunjukkan perilaku positif, seperti membuat daftar pustaka sederhana, memberi pujian, dan menyampaikan kritik secara sopan, sehingga nilai-nilai ini tidak hanya menumbuhkan kejujuran akademik tetapi juga membentuk karakter mereka dalam interaksi sehari-hari.

Begitupula dengan hasil observasi penulis, menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SDN Sukarame berjalan secara aktif dan konsisten, sehingga murid secara nyata menampilkan perilaku positif dalam membaca dan menulis. Murid menulis dengan ide sendiri, mencantumkan sumber bacaan saat mengutip, serta memberi tanggapan yang sopan terhadap karya teman. Saat membaca bersama, mereka menunggu giliran, mendengarkan teman dengan seksama, dan menyampaikan kritik secara santun. Aktivitas menulis ulang dan kerja kelompok menumbuhkan kesadaran akan orisinalitas dan tanggung jawab, sekaligus melatih kedisiplinan dan rasa ingin tahu. Seluruh perilaku ini memperkuat kejujuran akademik dan membentuk karakter murid, menjadikan nilai-nilai literasi bagian yang konsisten dari budaya sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan di SDN Sukarame berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif pada murid. Melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi secara rutin, murid belajar menampilkan kejujuran dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab terhadap pekerjaan, kedisiplinan dalam mengikuti jadwal, serta rasa ingin tahu yang mendorong mereka mengeksplorasi informasi lebih luas. Aktivitas menulis dengan ide sendiri, mencantumkan sumber bacaan, memberikan tanggapan yang sopan terhadap karya teman, dan bekerja sama dalam kelompok membantu menumbuhkan orisinalitas, tanggung jawab, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat kejujuran akademik, tetapi juga membentuk karakter murid dalam interaksi sehari-hari, sehingga literasi menjadi bagian penting dari budaya sekolah yang konsisten dan bermakna.

Selanjutnya untuk mengetahui aktivitas membaca dan menulis yang terintegrasi dalam budaya sekolah mampu membentuk sikap reflektif, empati, dan perilaku positif murid dalam kehidupan sehari-hari maka penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Membaca dan menulis bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi bagian dari budaya sekolah yang menumbuhkan karakter murid. Kegiatan literasi terintegrasi di kelas dan perpustakaan mendorong murid untuk berpikir reflektif, misalnya merenungkan makna bacaan atau menuliskan pengalaman pribadi dan pelajaran yang mereka dapat. Selain itu, diskusi kelompok dan kegiatan berbagi cerita menumbuhkan empati, karena

murid belajar memahami perasaan dan pandangan teman. Perilaku positif muncul secara alami ketika murid terbiasa mengaplikasikan pelajaran dari literasi dalam interaksi sehari-hari, seperti saling menghargai, bertanggung jawab, dan bekerja sama.

Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Aktivitas membaca dan menulis harian membuat murid terbiasa merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, mereka menulis jurnal harian atau ringkasan bacaan yang memuat pendapat dan kesan pribadi, sehingga kemampuan introspeksi semakin berkembang. Kegiatan berbagi tulisan dengan teman memunculkan rasa empati, karena murid belajar menghargai perspektif orang lain. Hal ini berdampak pada perilaku positif, seperti lebih sabar dalam bekerja sama, lebih peduli terhadap teman, dan lebih bijak dalam menyampaikan pendapat.

Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kegiatan literasi kelompok menekankan interaksi sosial dan refleksi. Murid membaca cerita atau teks bersama, kemudian mendiskusikan maknanya dan menuliskan tanggapan pribadi. Aktivitas ini mendorong mereka melihat perasaan teman dan menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain, sehingga empati menjadi terbiasa. Perilaku positif terlihat dalam keseharian, mulai dari membantu teman saat kesulitan, menghormati pendapat orang lain, hingga mengaplikasikan pelajaran moral dari bacaan dalam kegiatan di sekolah maupun di rumah.

Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Di kelas III, latihan menulis cerita, refleksi pengalaman, dan membuat catatan literasi menumbuhkan sikap reflektif murid. Mereka belajar menilai tindakan sendiri, memikirkan akibatnya, dan menuliskan pembelajaran dari pengalaman. Aktivitas membaca cerita yang mengandung nilai sosial dan moral menumbuhkan empati, karena murid

memahami perasaan tokoh dan teman sebaya. Perilaku positif muncul dalam bentuk kerja sama, rasa peduli terhadap teman, dan disiplin, yang tercermin baik dalam kegiatan di kelas maupun saat kegiatan luar kelas.

Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Di kelas VI, kegiatan membaca dan menulis yang terintegrasi membentuk karakter murid secara menyeluruh. Murid menulis refleksi pribadi, berbagi cerita, dan berdiskusi mengenai bacaan, sehingga kemampuan introspeksi dan empati berkembang seiring waktu. Perilaku positif terlihat dari kemampuan mereka berinteraksi dengan teman secara sopan, membantu teman yang kesulitan, serta menerapkan pelajaran moral dari bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas literasi menjadi bagian penting dalam membentuk murid yang sadar diri, peduli, dan bertanggung jawab.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Aktivitas membaca dan menulis yang dijalankan secara rutin mendorong murid untuk bersikap reflektif, seperti merenungkan makna bacaan atau menuliskan pengalaman dan pembelajaran pribadi. Kegiatan berbagi cerita dan diskusi kelompok menumbuhkan empati, karena murid belajar memahami perasaan dan pandangan teman. Di kelas, latihan menulis jurnal, ringkasan bacaan, atau cerita kreatif membuat murid terbiasa menilai tindakan sendiri, menyadari akibatnya, dan mengambil pelajaran dari pengalaman. Aktivitas literasi kelompok menumbuhkan kesadaran sosial, kemampuan menghargai pendapat orang lain, dan keterampilan bekerja sama. Murid yang terbiasa mengikuti kegiatan ini menunjukkan perilaku positif, seperti peduli terhadap teman, disiplin dalam menyelesaikan tugas, dan menerapkan nilai-nilai moral dari bacaan dalam interaksi sehari-hari. Dengan begitu, budaya literasi di SDN Sukarame tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap reflektif, empati, dan perilaku positif yang konsisten dalam kehidupan murid sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan menulis yang terintegrasi dalam budaya sekolah di SDN Sukarame

berperan penting dalam membentuk sikap reflektif, empati, dan perilaku positif murid. Kegiatan literasi harian, seperti menulis jurnal, ringkasan bacaan, dan cerita kreatif, mendorong murid merenungkan pengalaman pribadi, menilai tindakan sendiri, serta menyadari akibat dari setiap keputusan yang mereka buat. Diskusi kelompok dan berbagi tulisan menumbuhkan kemampuan memahami perasaan dan perspektif teman, sehingga empati menjadi terbiasa. Murid yang konsisten mengikuti kegiatan literasi menunjukkan perilaku positif, seperti peduli terhadap teman, disiplin dalam menyelesaikan tugas, menghargai pendapat orang lain, dan menerapkan nilai-nilai moral dari bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini menjadikan literasi tidak hanya sebagai pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga sarana efektif untuk membentuk karakter yang matang dan interaksi sosial yang positif.

Begitupula dengan hasil observasi penulis, menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan menulis di SDN Sukrame secara nyata membentuk sikap reflektif, empati, dan perilaku positif murid. Murid menulis jurnal, ringkasan bacaan, atau cerita kreatif yang menuntun mereka untuk merenungkan pengalaman pribadi dan menilai tindakan sendiri. Saat kegiatan kelompok, mereka saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan memahami perasaan orang lain, sehingga empati semakin terbiasa. Perilaku positif terlihat dari kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, rasa peduli terhadap teman, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai moral dari bacaan dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan literasi yang terintegrasi ini menjadikan membaca dan menulis sebagai bagian dari budaya sekolah yang membentuk karakter murid secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan menulis yang terintegrasi dalam budaya sekolah di SDN Sukarame mampu membentuk sikap reflektif, empati, dan perilaku positif murid dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan literasi harian, seperti menulis jurnal, ringkasan bacaan, atau cerita kreatif, membuat murid terbiasa merenungkan pengalaman pribadi, menilai tindakan sendiri, dan mengambil pelajaran dari setiap pengalaman. Diskusi kelompok dan berbagi tulisan menumbuhkan kemampuan memahami perasaan dan perspektif teman, sehingga empati berkembang secara alami. Perilaku positif terlihat dari kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, rasa peduli terhadap teman, kemampuan bekerja sama, serta penerapan nilai-nilai moral dari bacaan dalam interaksi sehari-hari, menjadikan literasi bagian penting dari budaya sekolah yang membentuk karakter murid secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah di SD Sukarame dilihat dari dimensi moral atau etika menunjukkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter murid melalui kegiatan literasi. Aktivitas membaca dan menulis yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan saling menghargai. Murid diajarkan untuk menulis dengan ide sendiri, mencantumkan sumber bacaan, serta memberikan tanggapan yang sopan terhadap karya teman. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran akan orisinalitas, pentingnya menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan reflektif dalam menilai tindakan sendiri. Diskusi kelompok, berbagi cerita, dan menulis jurnal harian juga mendorong murid

memahami perasaan orang lain, sehingga sikap empati berkembang secara alami. Pengulangan dan konsistensi kegiatan literasi membuat perilaku positif murid, seperti kedisiplinan, peduli terhadap teman, dan tanggung jawab terhadap tugas, semakin kuat dan tercermin dalam interaksi sehari-hari di sekolah maupun di luar kelas.

## **4.2 Pembahasan**

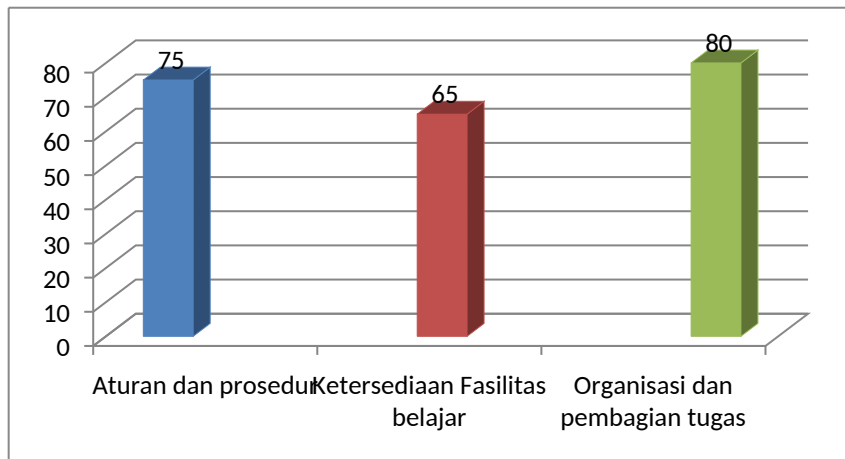
### **4.2.1 Budaya sekolah ditinjau dari dimensi struktural dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai budaya sekolah yang ditinjau dari dimensi struktural dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki struktur dan sistem yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembiasaan, khususnya dalam program literasi. Struktur sekolah yang dimaksud meliputi pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, guru, dan staf administrasi, serta mekanisme koordinasi yang teratur melalui rapat dan supervisi. Sistem ini memungkinkan setiap guru memiliki peran yang spesifik dalam mendukung pembiasaan literasi, seperti penentuan jadwal membaca harian, pengelolaan perpustakaan kelas, dan pemantauan perkembangan kemampuan membaca murid. Dengan adanya struktur dan sistem yang terencana, pelaksanaan program literasi menjadi lebih konsisten dan terarah, sehingga pembiasaan membaca dan menulis dapat dilakukan secara berkelanjutan. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum optimal dalam pelaksanaannya, seperti belum meratanya

konsistensi pelaksanaan pembiasaan literasi di setiap kelas, keterbatasan sarana pendukung seperti bahan bacaan yang bervariasi, serta masih adanya perbedaan tingkat kedisiplinan guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan program belum sepenuhnya berjalan secara maksimal dan merata di seluruh lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya perbaikan seperti peningkatan koordinasi dan supervisi secara berkala oleh kepala sekolah, penguatan komitmen guru melalui forum evaluasi rutin, serta penambahan dan pengembangan sumber bacaan yang lebih menarik bagi siswa. Selain itu, sekolah juga perlu mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya literasi yang lebih kuat agar pembiasaan membaca dan menulis dapat berjalan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang melekat dalam keseharian murid.

Untuk lebih jelasnya apabila disajikan dalam bentuk grafik Budaya sekolah ditinjau dari dimensi struktural dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, sebagai berikut :

**Grafik 4.1**  
**Budaya Sekolah Ditinjau dari Dimensi Struktural Dalam Upaya Pembiasaan Murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya**



Berdasarkan hasil grafik tersebut, dapat diketahui bahwa budaya sekolah pada dimensi struktural dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan kondisi yang cukup baik dengan variasi pada setiap indikator. Indikator organisasi dan pembagian tugas memperoleh skor tertinggi yaitu 80 yang menunjukkan bahwa pembagian peran antar warga sekolah telah berjalan efektif dan mampu mendukung kelancaran pelaksanaan program pembiasaan di sekolah. Selanjutnya, indikator aturan dan prosedur berada pada skor 75 yang mengindikasikan bahwa sekolah telah memiliki ketentuan yang cukup jelas sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, meskipun masih perlu penguatan dalam konsistensi penerapannya. Sementara itu, indikator ketersediaan fasilitas belajar memperoleh skor terendah yaitu 65 yang menunjukkan bahwa aspek sarana dan prasarana masih perlu ditingkatkan agar dapat lebih menunjang proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan siswa secara optimal. Secara keseluruhan, hasil tersebut menggambarkan bahwa dimensi struktural budaya sekolah sudah berjalan cukup

baik, namun masih diperlukan peningkatan terutama pada aspek fasilitas agar tercipta lingkungan sekolah yang lebih mendukung proses pembiasaan secara menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2017:45) yang menekankan bahwa struktur sekolah yang jelas berfungsi sebagai kerangka kerja bagi guru dan staf dalam melaksanakan program pembelajaran serta kegiatan pengembangan karakter siswa. Struktur yang baik tidak hanya mempermudah koordinasi internal, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan positif. Selain itu, menurut Suharjo (2019:78), sistem yang terstruktur dalam sekolah, termasuk pembagian tugas guru, jadwal kegiatan, serta mekanisme pengawasan, berperan penting dalam membangun budaya literasi dan memastikan kegiatan tersebut dijalankan secara konsisten. Dengan kata lain, struktur dan sistem sekolah tidak hanya menjadi kerangka administratif, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan budaya positif di kalangan murid.

Hasil penelitian terdahulu juga memperkuat temuan ini. Penelitian Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan membaca secara rutin di sekolah dasar mampu meningkatkan minat baca dan disiplin murid. Penerapan yang sistematis, misalnya dengan jadwal membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, terbukti membuat murid terbiasa membaca secara teratur. Sementara itu, penelitian Setiawan (2021) menemukan bahwa keberadaan struktur pendukung, seperti tim literasi, pembagian tanggung jawab guru, dan pengaturan jadwal kegiatan literasi, memberikan dampak positif terhadap konsistensi pelaksanaan program literasi. Sekolah yang memiliki sistem pendukung yang baik

mampu menciptakan budaya literasi yang tidak hanya menjadi program formal, tetapi juga menjadi bagian dari keseharian murid.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi struktural dalam budaya sekolah memegang peranan penting dalam membentuk dan menjaga pembiasaan literasi. Struktur yang jelas dan sistem yang terorganisir tidak hanya memudahkan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memotivasi guru dan murid untuk aktif berpartisipasi. Dengan demikian, keberhasilan program literasi di SD Sukarame sangat bergantung pada seberapa baik struktur dan sistem sekolah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan positif bagi murid..

Dengan demikian dapat diketahui bahwa meskipun secara struktural pelaksanaan budaya sekolah dalam pembiasaan literasi di SD Sukarame telah berjalan dengan cukup baik, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, konsistensi pelaksanaan pembiasaan literasi belum merata di setiap kelas, sehingga implementasi program belum memberikan dampak yang seragam bagi seluruh peserta didik. Kedua, keterbatasan sarana dan bahan bacaan masih menjadi kendala, baik dari segi jumlah maupun variasi buku yang tersedia, sehingga belum sepenuhnya mampu menarik minat baca siswa secara optimal. Ketiga, terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan dan komitmen guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran sehari-hari, yang menyebabkan pelaksanaan program tidak selalu berjalan secara konsisten. Selain itu, fasilitas pendukung seperti perpustakaan kelas dan media literasi juga belum

sepenuhnya memadai dan merata di setiap ruang kelas, sehingga mendukung terciptanya lingkungan literasi yang ideal masih menjadi tantangan.

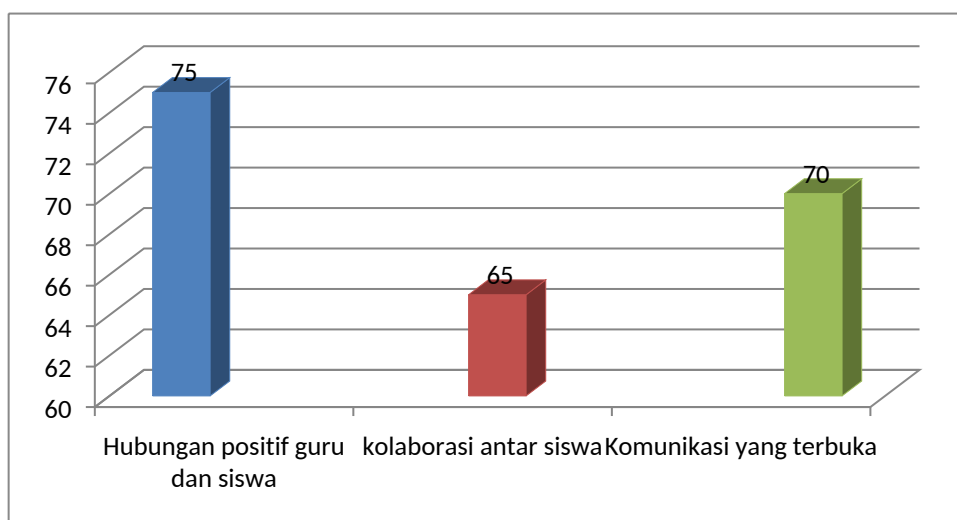
Untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut, diperlukan sejumlah upaya perbaikan yang terarah dan berkelanjutan. Salah satunya adalah dengan memperkuat supervisi dan koordinasi dari kepala sekolah secara rutin agar pelaksanaan pembiasaan literasi di setiap kelas dapat berjalan lebih konsisten dan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Selain itu, peningkatan komitmen guru juga perlu dilakukan melalui forum evaluasi berkala dan pelatihan, sehingga seluruh pendidik memiliki pemahaman dan tanggung jawab yang sama dalam mengintegrasikan literasi ke dalam proses pembelajaran. Dari sisi sarana, sekolah perlu melakukan pengembangan dan penambahan bahan bacaan yang lebih bervariasi dan menarik, seperti buku cerita, buku pengetahuan, dan media literasi lainnya agar dapat meningkatkan minat baca siswa. Tidak hanya itu, penguatan budaya literasi juga perlu dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif agar kegiatan membaca dan menulis tidak hanya menjadi program formal, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam keseharian siswa. Terakhir, optimalisasi peran tim literasi sekolah sangat diperlukan dalam mengatur, mengawasi, dan memastikan seluruh program literasi dapat berjalan secara terstruktur, berkelanjutan, dan memberikan dampak yang lebih maksimal bagi pembentukan budaya literasi di sekolah

#### **4.2.2 Budaya sekolah ditinjau dari dimensi interaksional dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa budaya sekolah di SD Sukarame ditinjau dari dimensi interaksional telah berhasil membentuk lingkungan belajar yang terbuka, suportif, dan kolaboratif. Lingkungan ini memungkinkan murid untuk menyampaikan ide, pendapat, serta pengalaman literasinya secara bebas, sekaligus menerima dukungan positif dari guru maupun teman sebaya. Keaktifan interaksi dalam kegiatan literasi mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membaca, menulis, dan berdiskusi, sehingga tercipta suasana belajar yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum optimal dalam pelaksanaannya, seperti konsistensi keterlibatan seluruh peserta didik dalam kegiatan literasi yang belum merata, serta masih adanya siswa yang cenderung pasif dalam forum diskusi kelas. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kepercayaan diri, kebiasaan membaca di rumah, serta strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya bervariasi di beberapa kelas. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya penguatan, seperti peningkatan peran guru dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, penguatan budaya literasi berbasis kelompok kecil, serta pemberian ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan tanpa rasa takut salah.

Untuk lebih jelasnya apabila disajikan dalam bentuk grafik Budaya sekolah ditinjau dari dimensi interaksional dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, sebagai berikut :

**Grafik 4.2**  
**Budaya Sekolah Ditinjau dari Dimensi Struktural Dalam Upaya Pembiasaan Murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya**



Berdasarkan grafik mengenai budaya sekolah ditinjau dari dimensi interaksional dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, dapat diketahui bahwa hubungan positif antara guru dan siswa memperoleh skor tertinggi yaitu 75, yang menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik telah terjalin dengan baik dan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman serta mendukung proses pembiasaan di sekolah. Selanjutnya, aspek komunikasi yang terbuka berada pada skor 70, yang menggambarkan bahwa proses komunikasi di lingkungan sekolah sudah berjalan cukup efektif, meskipun masih perlu ditingkatkan agar siswa semakin percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan gagasan. Sementara itu, kolaborasi antar siswa memperoleh skor terendah yaitu 65, yang menunjukkan bahwa kerja sama

antar peserta didik masih belum optimal dan perlu penguatan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan kerja kelompok dan interaksi aktif. Secara keseluruhan, dimensi interaksional dalam budaya sekolah ini sudah cukup baik, namun masih diperlukan upaya pengembangan terutama dalam aspek kolaborasi agar pembiasaan murid dapat berjalan lebih maksimal dan berkelanjutan.

Sejalan dengan temuan ini, pendapat Suryadi (2018:62) menekankan bahwa interaksi yang hangat dan suportif antara guru dan murid merupakan faktor kunci dalam membangun budaya belajar yang positif, karena melalui interaksi tersebut siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, menurut Ningsih (2020:89), lingkungan belajar yang kolaboratif dan komunikatif mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan, karena siswa memperoleh kesempatan untuk saling bertukar pengetahuan, mengemukakan pendapat, dan belajar dari pengalaman teman sebaya. Kedua pendapat ini menegaskan pentingnya aspek interaksional dalam membentuk budaya literasi yang hidup dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Hasil penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. Penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kegiatan diskusi dan berbagi bacaan secara rutin berhasil menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan kemampuan literasi mereka, bahkan pada siswa yang awalnya kurang percaya diri. Sementara itu, penelitian Setiawan (2022) menemukan bahwa pendampingan intensif terhadap siswa yang kesulitan membaca, dikombinasikan dengan peningkatan variasi koleksi buku dan kegiatan literasi yang interaktif, mampu menciptakan rutinitas membaca yang menyenangkan dan konsisten di

sekolah dasar. Kedua penelitian ini memperkuat temuan bahwa interaksi yang terencana dan suportif antara guru, siswa, dan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembiasaan literasi.

Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan membaca antar siswa, beberapa murid yang masih malu untuk berpartisipasi, serta keterbatasan variasi buku bacaan, upaya sekolah melalui pendampingan intensif, peningkatan koleksi buku, serta penerapan kegiatan diskusi dan berbagi bacaan secara rutin terbukti efektif. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi interaksional budaya sekolah tidak hanya terbatas pada hubungan sosial semata, tetapi juga mencakup strategi dan praktik konkret yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam literasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi interaksional dalam budaya sekolah di SD Sukarame memainkan peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi. Interaksi yang positif dan kolaboratif antara guru dan siswa, dukungan teman sebaya, serta rutinitas kegiatan literasi yang dirancang secara sistematis, berhasil meningkatkan minat baca, keterampilan literasi, dan menjadikan literasi sebagai bagian integral dari aktivitas sehari-hari siswa. Budaya literasi yang terbentuk melalui interaksi ini tidak hanya memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi, sehingga pembiasaan literasi berlangsung secara interaktif, menyenangkan, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian meskipun budaya sekolah pada dimensi interaksional di SD Sukarame telah menciptakan lingkungan belajar yang cukup

positif, terbuka, dan suportif, masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah konsistensi keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi yang belum merata, di mana masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dan cenderung pasif dalam diskusi kelas. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kepercayaan diri, kebiasaan literasi di rumah, serta strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya variatif di beberapa kelas. Selain itu, kolaborasi antar siswa juga masih belum optimal sebagaimana terlihat dari masih rendahnya partisipasi kerja sama dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi yang terbangun belum sepenuhnya mampu mendorong seluruh siswa untuk terlibat secara aktif dan merata dalam kegiatan literasi.

Untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut, diperlukan upaya penguatan dalam pengelolaan pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif. Guru perlu meningkatkan perannya dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih variatif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa, misalnya melalui diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, serta kegiatan berbagi bacaan secara rutin. Selain itu, penguatan budaya literasi berbasis kolaborasi juga perlu ditingkatkan agar siswa terbiasa bekerja sama, saling membantu, dan saling menghargai pendapat teman. Sekolah juga perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide tanpa rasa takut salah, sehingga kepercayaan diri mereka dapat tumbuh secara bertahap. Dengan dukungan strategi tersebut, diharapkan dimensi interaksional budaya

sekolah dapat berjalan lebih optimal dan mampu menciptakan keterlibatan siswa yang lebih aktif, merata, dan berkelanjutan dalam pembiasaan literasi.

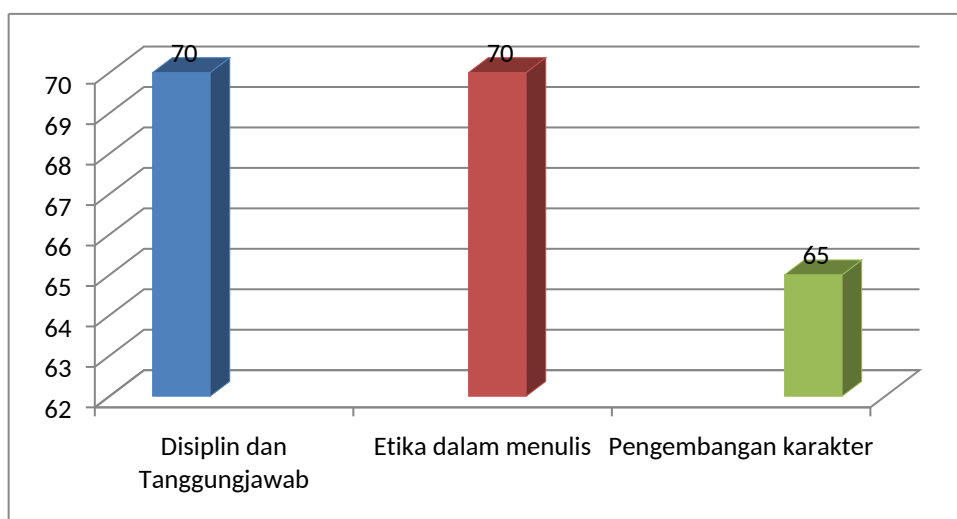
#### **4.2.3 Budaya sekolah ditinjau dari dimensi simbolik dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai budaya sekolah dari dimensi simbolik di SD Sukarame, menunjukkan bahwa simbol-simbol literasi yang ditampilkan di lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk pembiasaan membaca dan menulis pada murid. Sekolah memanfaatkan berbagai simbol, seperti motto literasi, slogan pada papan pengumuman, dan gambar tokoh membaca di pojok baca, sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya literasi sejak dini. Simbol-simbol ini tidak sekadar hiasan estetika, tetapi berfungsi sebagai pedoman dan pengingat bagi murid dalam melaksanakan kegiatan literasi sehari-hari, termasuk membaca sebelum pelajaran dimulai, berdiskusi tentang isi bacaan, menulis ringkasan, maupun mempresentasikan hasil bacaan. Selain itu, penghargaan berupa piagam, stiker, dan kesempatan tampil di depan kelas menjadi simbol apresiasi yang tidak hanya memberi pengakuan terhadap prestasi murid, tetapi juga memotivasi siswa lain untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum optimal dalam pelaksanaannya, seperti belum meratanya pemanfaatan sudut baca di setiap kelas, keterbatasan variasi media simbol literasi yang lebih interaktif, serta konsistensi penguatan makna simbol yang kadang belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh murid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun simbol-simbol literasi sudah tersedia dan cukup mendukung,

implementasinya masih perlu diperkuat agar tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar menjadi bagian dari budaya belajar sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya pengembangan seperti peningkatan kreativitas dalam penyajian simbol literasi yang lebih menarik dan kontekstual, optimalisasi penggunaan pojok baca secara aktif di setiap kelas, serta penguatan peran guru dalam menginternalisasikan makna simbol melalui pembiasaan dan pendampingan langsung kepada murid.

Untuk lebih jelasnya apabila disajikan dalam bentuk grafik Budaya sekolah ditinjau dari dimensi simbolik dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, sebagai berikut :

**Grafik 4.3**  
**Budaya Sekolah ditinjau dari Dimensi Simbolik dalam upaya Pembiasaan Murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya**



Berdasarkan grafik mengenai budaya sekolah ditinjau dari dimensi simbolik dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, terlihat bahwa simbol-simbol literasi telah diterapkan sebagai bagian dari penguatan budaya belajar di sekolah. Penggunaan moto literasi dengan

skor 70 menunjukkan bahwa sekolah telah cukup konsisten dalam menampilkan pesan-pesan yang mendorong semangat membaca dan menulis, meskipun masih perlu penguatan agar lebih melekat dalam keseharian murid. Sementara itu, pemberian penghargaan bagi murid yang memperoleh skor 75 menunjukkan bahwa apresiasi terhadap prestasi literasi sudah berjalan dengan baik dan mampu menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan membaca dan menulis. Adapun ritual literasi dengan skor 65 masih menjadi aspek yang relatif perlu ditingkatkan, terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan dan variasi kegiatan agar tidak terasa monoton. Secara keseluruhan, dimensi simbolik ini telah berperan dalam membentuk kebiasaan literasi murid, namun tetap membutuhkan penguatan agar simbol-simbol yang ada tidak hanya bersifat formal, melainkan benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan bermakna.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2018:73) yang menyatakan bahwa simbol-simbol dalam sekolah, termasuk penghargaan dan papan motivasi, dapat berfungsi sebagai penguat nilai-nilai positif dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran. Lebih lanjut, menurut Suhendi (2020:56), penerapan simbol-simbol literasi di sekolah dasar tidak hanya berperan sebagai pengingat, tetapi juga membangun identitas budaya sekolah yang kuat dan konsisten, sehingga murid memahami bahwa literasi merupakan bagian integral dari kehidupan sekolah sehari-hari. Kedua pendapat ini menegaskan bahwa dimensi simbolik memiliki dampak psikologis dan kultural yang signifikan terhadap pembiasaan literasi siswa.

Hasil penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. Penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan simbol visual dan penghargaan berbasis literasi mampu meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa secara konsisten, bahkan pada murid yang awalnya kurang termotivasi. Sedangkan penelitian Setiawan (2022) menemukan bahwa simbol-simbol literasi yang ditempatkan di ruang kelas, perpustakaan, dan pojok baca efektif dalam menciptakan rutinitas literasi yang menyenangkan, membangun kreativitas, serta menumbuhkan budaya sekolah yang menghargai pengetahuan dan prestasi akademik. Kedua penelitian ini memperkuat temuan bahwa simbol-simbol literasi tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi menjadi alat strategis dalam membentuk budaya literasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi simbolik dalam budaya sekolah di SD Sukarame memainkan peranan penting dalam menumbuhkan minat baca, kreativitas, dan kemampuan menulis murid. Simbol-simbol literasi yang konsisten dan terencana, baik dalam bentuk visual maupun penghargaan, menjadi pengingat dan motivator yang efektif bagi murid untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Penerapan simbol-simbol ini tidak hanya memperkuat pembiasaan literasi sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, tetapi juga membangun identitas budaya sekolah yang menekankan nilai literasi, kreativitas, dan apresiasi terhadap prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian Meskipun dimensi simbolik dalam budaya sekolah di SD Sukarame telah berperan dalam mendukung pembiasaan literasi, masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah

pemanfaatan sudut baca yang belum merata di setiap kelas, sehingga tidak semua siswa memperoleh pengalaman literasi yang sama dalam lingkungan belajar mereka. Selain itu, variasi media simbol literasi masih terbatas dan belum sepenuhnya interaktif, sehingga daya tariknya terhadap siswa masih perlu ditingkatkan. Kelemahan lainnya terletak pada konsistensi pemakaian simbol literasi, di mana sebagian siswa belum sepenuhnya memahami makna di balik simbol-simbol tersebut sehingga fungsi edukatifnya belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa simbol literasi yang ada masih cenderung bersifat formal dan belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai bagian dari budaya belajar sehari-hari.

Untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut, diperlukan upaya penguatan dalam pengelolaan dan pemanfaatan simbol literasi secara lebih kreatif dan berkelanjutan. Sekolah perlu mengoptimalkan penggunaan sudut baca di setiap kelas dengan memastikan fungsinya benar-benar aktif sebagai ruang literasi yang hidup dan menarik bagi siswa. Selain itu, pengembangan media simbol literasi yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual perlu dilakukan agar mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan menulis. Guru juga memiliki peran penting dalam menginternalisasikan makna simbol melalui penjelasan langsung, pembiasaan, serta pendampingan rutin kepada siswa agar simbol tidak hanya dipandang sebagai dekorasi, tetapi benar-benar dipahami sebagai bagian dari budaya literasi sekolah. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan dimensi simbolik dapat berfungsi secara lebih optimal dalam membentuk budaya literasi yang kuat, bermakna, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

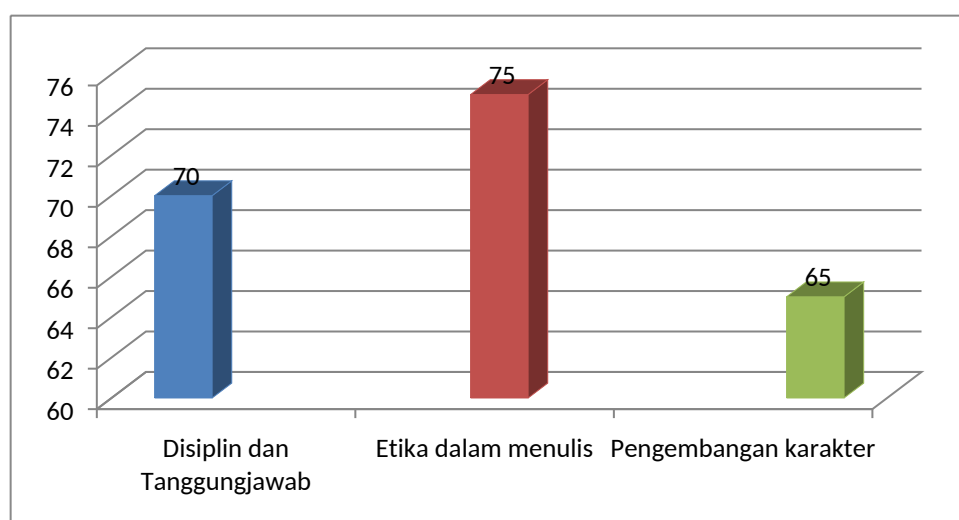
#### **4.2.4 Budaya sekolah ditinjau dari dimensi moral /etik dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.**

Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah di SD Sukarame yang ditinjau dari dimensi moral atau etika menunjukkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter murid melalui kegiatan literasi. Aktivitas membaca dan menulis yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan saling menghargai. Murid diajarkan untuk menulis dengan ide sendiri, mencantumkan sumber bacaan, serta memberikan tanggapan yang sopan terhadap karya teman, sehingga menumbuhkan kesadaran akan orisinalitas, pentingnya menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan reflektif dalam menilai tindakan sendiri. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok, berbagi cerita, dan menulis jurnal harian memberikan pengalaman konkret bagi murid untuk memahami perasaan orang lain, sehingga kemampuan empati berkembang secara alami dan konsisten. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum optimal dalam pelaksanaannya, seperti masih adanya sebagian murid yang belum konsisten dalam menerapkan kejujuran akademik, misalnya menyalin pekerjaan teman tanpa pengolahan ide sendiri, serta penerapan disiplin waktu dalam kegiatan literasi yang belum sepenuhnya merata di seluruh kelas. Selain itu, penguatan nilai empati dan tanggung jawab dalam diskusi kelompok juga masih memerlukan pembiasaan yang lebih intensif agar seluruh murid terbiasa mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya

penguatan melalui keteladanan guru dalam setiap aktivitas literasi, pemberian arahan yang lebih tegas namun tetap membimbing terkait etika akademik, serta pengembangan kegiatan reflektif seperti jurnal harian dan diskusi terstruktur yang secara konsisten menekankan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Untuk lebih jelasnya apabila disajikan dalam bentuk grafik Budaya sekolah ditinjau dari dimensi simbolik dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, sebagai berikut :

**Grafik 4.4**  
**Budaya sekolah ditinjau dari dimensi moral /etik dalam upaya pembiasaan**  
**murid di SD Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya**



Berdasarkan grafik tersebut, budaya sekolah ditinjau dari dimensi moral atau etika dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa aspek etika dalam menulis memperoleh skor tertinggi yaitu 75, yang mengindikasikan bahwa murid sudah cukup baik dalam menerapkan prinsip kejujuran akademik, seperti berusaha

menulis dengan bahasa sendiri dan mulai memahami pentingnya menghargai sumber bacaan. Sementara itu, disiplin dan tanggung jawab berada pada skor 70 yang menunjukkan bahwa pembiasaan dalam menaati aturan serta menyelesaikan tugas literasi tepat waktu sudah berjalan cukup baik, meskipun masih perlu penguatan agar lebih konsisten di seluruh murid. Adapun pengembangan karakter dengan skor 65 menjadi aspek yang paling rendah, yang menandakan bahwa internalisasi nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan sikap saling menghargai masih perlu terus ditingkatkan melalui pembiasaan yang lebih intensif.

Pendapat ahli mendukung temuan ini. Menurut Fauzi (2017:52), integrasi nilai-nilai etika dalam kegiatan literasi sekolah dasar dapat membentuk karakter murid secara berkelanjutan, karena literasi bukan hanya proses kognitif, tetapi juga sarana internalisasi norma dan etika. Lebih lanjut, Rohman (2019:68) menyatakan bahwa pembiasaan moral melalui kegiatan membaca dan menulis dapat memperkuat kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap peduli, karena siswa belajar bertanggung jawab atas karya sendiri dan menghormati kontribusi teman dalam proses belajar. Kedua pendapat ini menegaskan bahwa dimensi moral dalam budaya sekolah memiliki peran ganda: membentuk karakter sekaligus meningkatkan kemampuan literasi.

Hasil penelitian terdahulu juga memperkuat temuan ini. Penelitian Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa integrasi kegiatan literasi dengan pembiasaan nilai-nilai moral, seperti menulis jujur dan menghargai pendapat teman, secara signifikan meningkatkan kesadaran etis murid serta keterampilan

menulis mereka. Sementara itu, penelitian Setiawan (2021) menemukan bahwa pengulangan kegiatan literasi yang disertai refleksi nilai-nilai etika mampu menumbuhkan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman, yang tercermin baik di lingkungan sekolah maupun di luar kelas. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa dimensi moral atau etika dalam literasi bukan hanya teori, tetapi terimplementasi nyata melalui aktivitas sehari-hari siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi moral atau etika dalam budaya sekolah di SD Sukarame memainkan peran penting dalam pembentukan karakter murid melalui literasi. Rutinitas membaca, menulis, berdiskusi, dan refleksi nilai-nilai etika secara konsisten tidak hanya menumbuhkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun kesadaran moral, empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Praktik literasi yang berfokus pada nilai-nilai etika ini menjadikan perilaku positif murid terinternalisasi dan tercermin dalam interaksi mereka sehari-hari, sehingga literasi menjadi media efektif untuk membentuk karakter yang berlandaskan moral dan etika di sekolah dasar. Budaya literasi yang mengintegrasikan aspek moral ini menghasilkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik murid, memperkuat identitas sekolah sebagai tempat yang menghargai nilai, dan memastikan pembiasaan positif berlangsung berkelanjutan.

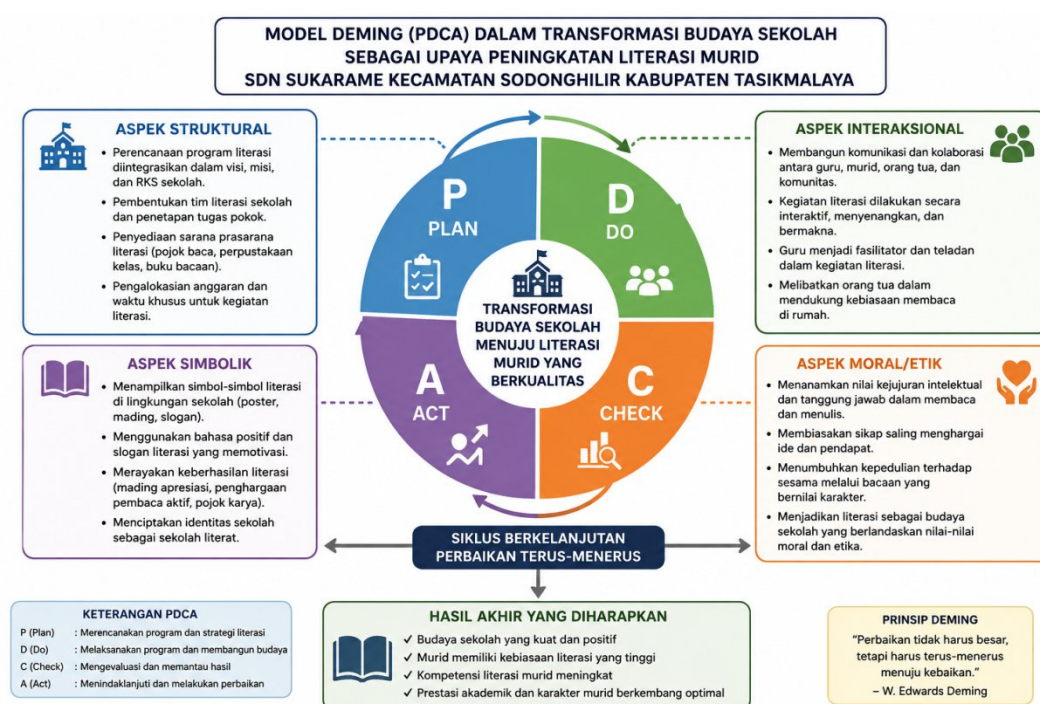
Berdasarkan hasil penelitian diketahui meskipun dimensi moral atau etika dalam budaya sekolah di SD Sukarame telah berperan dalam membentuk karakter murid melalui kegiatan literasi, masih terdapat beberapa kelemahan

dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah masih adanya sebagian murid yang belum konsisten menerapkan kejujuran akademik, seperti menyalin pekerjaan teman tanpa mengolah ide sendiri. Selain itu, kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas literasi tepat waktu juga belum merata di seluruh kelas, sehingga menunjukkan bahwa pembiasaan nilai tanggung jawab belum sepenuhnya konsisten. Kelemahan lainnya terlihat pada aspek pengembangan karakter, khususnya nilai empati dan sikap saling menghargai dalam diskusi kelompok, yang masih memerlukan pembiasaan lebih intensif agar seluruh murid terbiasa mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain secara aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan literasi belum sepenuhnya berjalan optimal dan masih membutuhkan penguatan dalam praktik sehari-hari.

Untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut, diperlukan upaya penguatan yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam pembiasaan nilai-nilai moral di lingkungan sekolah. Guru perlu memberikan keteladanan secara langsung dalam setiap aktivitas literasi, terutama dalam menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan menghargai karya siswa. Selain itu, penguatan aturan akademik juga perlu dilakukan dengan pendekatan yang tegas namun tetap membimbing, agar siswa memahami pentingnya kejujuran dalam proses belajar. Sekolah juga perlu mengembangkan kegiatan reflektif seperti jurnal harian, diskusi terstruktur, dan evaluasi nilai setelah kegiatan literasi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai tanggung jawab, empati, dan saling menghargai. Dengan langkah tersebut, diharapkan pembiasaan nilai moral tidak hanya bersifat teoritis, tetapi

benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari murid secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian maka apabila digambarkan mengenai transformasi budaya sekolah sebagai upaya peningkatan literasi murid di SDN Sukrame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya dilihat dari aspek struktural, interaksional, simbolik dan moral/etik



**Gambar 4.1**  
**Transformasi Budaya Sekolah Sebagai upaya peningkatan literasi murid  
di SDN Sukrame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya**

Berdasarkan model Deming (Plan–Do–Check–Act/PDCA) yang disajikan pada gambar, transformasi budaya sekolah sebagai upaya peningkatan literasi murid di SDN Sukrame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan. Pada tahap Plan

(Perencanaan), sekolah menyusun berbagai program literasi yang terintegrasi dengan visi, misi, tujuan, serta Rencana Kerja Sekolah (RKS). Perencanaan ini didukung oleh pembentukan tim literasi, penyediaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan yang memadai, serta pengalokasian anggaran untuk menjamin keberlangsungan program. Aspek ini menunjukkan bahwa dimensi struktural menjadi fondasi utama dalam membangun budaya literasi karena memberikan arah, kebijakan, serta dukungan organisasi yang jelas.

Tahap berikutnya adalah Do (Pelaksanaan), yaitu implementasi seluruh program yang telah direncanakan dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membangun kebiasaan membaca dan menulis, sedangkan murid didorong untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi yang bersifat interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, sekolah juga membangun kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat agar pembiasaan literasi tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Pelaksanaan tersebut mencerminkan kuatnya aspek interaksional, karena keberhasilan budaya literasi sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, kerja sama, dan hubungan sosial antarwarga sekolah.

Selanjutnya, pada tahap Check (Evaluasi), sekolah melakukan pemantauan dan penilaian terhadap efektivitas pelaksanaan program literasi. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perkembangan kemampuan literasi murid, keterlibatan guru, serta ketercapaian target program yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk mengidentifikasi berbagai

keberhasilan maupun kendala yang masih dihadapi. Dalam proses ini, aspek simbolik turut memperkuat budaya literasi melalui pemanfaatan berbagai simbol dan identitas sekolah, seperti slogan literasi, poster, majalah dinding, pojok karya, penghargaan bagi pembaca aktif, serta berbagai bentuk apresiasi lainnya yang mampu menumbuhkan motivasi dan rasa memiliki terhadap budaya membaca.

Tahap terakhir adalah Act (Tindak Lanjut), yaitu melakukan penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi agar program literasi terus berkembang sesuai kebutuhan sekolah. Perbaikan dilakukan dengan memperkuat program yang telah berhasil, memperbaiki kelemahan yang ditemukan, serta mengembangkan inovasi baru yang lebih efektif. Pada tahap ini, aspek moral dan etik menjadi landasan utama dalam membentuk karakter murid melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, serta sikap saling menghargai dalam kegiatan membaca dan menulis. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai budaya yang membentuk karakter dan perilaku positif warga sekolah.

Melalui penerapan siklus PDCA secara berkesinambungan yang didukung oleh aspek struktural, interaksional, simbolik, dan moral/etik, transformasi budaya sekolah di SDN Sukrame diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan aktivitas literasi. Budaya tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berkomunikasi murid, tetapi juga membangun kebiasaan belajar sepanjang hayat yang didukung oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, model Deming menunjukkan bahwa peningkatan literasi murid bukanlah hasil dari kegiatan yang bersifat

sesaat, melainkan merupakan proses perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) yang melibatkan komitmen bersama, evaluasi yang konsisten, dan inovasi yang terus dikembangkan demi terwujudnya sekolah yang berbudaya literasi.